

**AKTIVITAS DAKWAH DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUT
THOLIBIN HIDAYATUL QUR'AN DI DUKUH JAYIM KECAMATAN
RANDUDONGKAL KABUPATEN PEMALANG DALAM
MEMBENTUK KEPERIBADIAN SANTRI.**

SKRIPSI

Di ajukan Guna Memenuhi Pernyataan Mencapai Program Sarjana (S-1) Jurusan
Manajemen Dakwah (MD)



Oleh

PUPUT ANGGITA PUTRI

1601036127

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa

Nama : Puput Anggita Putri

NIM 1601036127

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : Aktivitas Dakwah di Pondok Pesantren Roudhotut

Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim

Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang

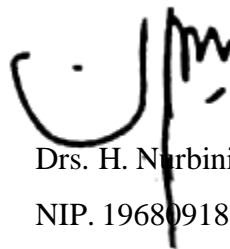
dalam membentuk kepribadian santri.

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr.Wb

Semarang, 31 Oktober 2020

Pembimbing



Drs. H. Nurbini, M.S.I

NIP. 196809181993031004

SKRIPSI

**AKTIVITAS DAKWAH DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUT
THOLIBIN HIDAYATUL QUR'AN DI DUKUH JAYIM KECAMATAN
RANDUDONGKAL KABUPATEN PEMALANG DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN SANTRI**


Disusun Oleh:

Puput Anggita Putri 1601036127

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 11 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

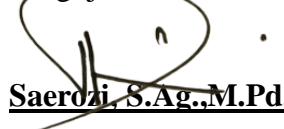
Ketua Sidang



Dr. Ali Murtadho, Mpd

NIP. 196908181995031001

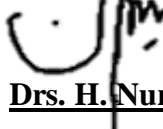
Penguji I



Saerozi, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197006051998031004

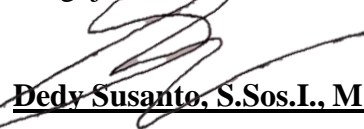
Sekretaris Sidang



Drs. H. Nurbini, M.S.I

NIP.196809181993031004

Penguji II

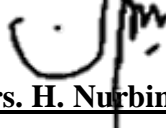


Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I

NIP. 198105142007102008

Mengetahui

Pembimbing



Drs. H. Nurbini, M.S.I

NIP. 196809181993031004

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Selasa, 12 Januari 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum/tidak di terbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 31 Oktober 2020

Penulis



Puput Anggita Putri

1601036127

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil*Alamin. Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, atas nikmat Iman, Islam, dan Ihsan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, segenap keluarga, sahabat dan seluruh umatnya dengan harapan semoga kita selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Skripsi berjudul Aktivitas Dakwah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur*an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang disusun guna memenuhi tugas akhir dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Drs. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan Bapak Dedy Susanto, S. Sos. I., M.S.I, selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Drs. H. Nurbini, M.S.I selaku dosen pembimbing dan dosen wali studi yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan pengarahan hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Para Dosen Pengajar dan staf karyawan di lingkungan fakultas Dakwah dan

Komunikasi UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulis skripsi.

6. Pengasuh serta pendiri Pondok Pesantren KH. M Fatkhul Munir S.Pd.I dan Ibu nyai Uswatun Khasanah Serta Nurul Fuadah selaku pembimbing yang telah membantu penulis selama peneltian dalam mengerjakan skripsi.
7. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Dinanto dan Ibu Dirah yang selalu memberikan cinta dan kasih sayangnnya, nasehat, serta dukungan baik moral dan materi yang tulus dan ikhlas serta doa disetiap langkan perjalanan hidupku. Tiada kata yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebaith doa semoga kedua orang tua selalu diberikan kesehatan dan keselamatan didunia maupun diakhirat kelak.
8. Kakak-kakak tersayang Sukron Ma[^]mun, Siti Khumaeroh, Jazi Rotun M, Mulyanto, dan adek saya Khusnul Khotimah yang selalu memberi motivasi ketika saya sedang menulis skripsi dan menjadi penghibur ketika lelah, serta menjadi teman terbaik ketika dirumah.
9. My Love Nawang Fikri yang selalu memberi dukungan semangat dan motivasi ketika dalam penulisan skripsi
10. Teman-teman seperjuangan MD angkatan 2016 dan khususnya MD C yang telah menjadi keluarga baruku selama menuntut ilmu di UIN Walisongo.
11. Dan pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang secara tidak langsung turut membantu penyusunan skripsi ini. Penulis mengakui kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi ini, maka kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, guna kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya, semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.

Semarang, 31 Oktober 2020

Penulis

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang selalu hadir dan mendukungku. Terkhusus kepada almamater tercinta jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tempat menimba ilmu dan pengalaman. Kedua orang tua saya Bapak Dinanto dan Ibu Dirah yang selalau memberikan dukungan dan doa kepada penulis. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan keberkahan untuk kedua orang tua saya, kakak-kakak saya Sukron M, Siti Khumairoh, Jazi Rotun M, Mulyanto, dan adek saya Khusnul Khotimah yang selalu memberikan motivasi.

MOTTO

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ،
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman”

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh Puput Anggita Putri (1601036127) dengan judul: **Aktivitas Dakwah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang dalam membentuk kepribadian santri.** Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Apa saja aktivitas dakwah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Quran di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. (2) Bagaimana hasil pelaksanaan dakwah Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Quran dalam membentuk kepribadian santri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara kepada pengurus pondok dan sumber data sekunder diperoleh dari data pendukung terkait dengan dokumen-dokumen pondok, dan foto-foto yang terkait dengan penelitian ini. Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dakwah dalam membentuk kepribadian santri di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an meliputi: (1) Kegiatan menghafal Al-Qur'an. (2) Kegiatan pengajian kitab. Dilakukan melalui (a) Metode bandongan, (b) Madrasah diniyah. (3) Kegiatan keagamaan, dengan adanya kegiatan (a) Mengadakan sholat berjamaah, (b) Mengadakan pembacaan surat yasin, (c) Mengadakan pelatihan khitobah dan dzibaan, (d) Mengadakan ziaroh kubur. (4) Tata tertib atau peraturan pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an. (5) Penanganan santri yang bermasalah, diantaranya (a) Ringan, (b) Berat. (6) Metode dakwah pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an. Pembentukan kepribadian yang telah dimiliki oleh santri di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an. (1) Perluasan perasaan diri. (2) Memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain. (3)

Terjaminnya keamanan emosional. (4) Memiliki persepsi yang realistis. (5) Memiliki keterampilan dan tugas, yaitu (a) Keterampilan dalam memberikan makna pada kitab gundul, (b) Keterampilan dalam berpidato. (6) Memiliki pemahaman diri. (7) Memiliki falsafah hidup yang mempersatukan. Hasil pelaksanaan dakwah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an yaitu menjadikan santri peracaya diri, lebih baik dari sebelumnya dan menjadikan santri lebih teladan nanti nya saat keluar dari pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an dalam hal yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. Pondok Pesantren memiliki peran yang penting dalam proses dakwah Islam, khususnya dalam aspek pendidikan agama Islam dan pembentukan kualitas manusia melalui pembentukan karakter santri. Salah satu Pondok Pesantren yang memiliki peran membentuk karakter santri disamping sebagai media pendidikan keagamaan adalah Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dusun Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. Upaya Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an dalam membentuk karakter santri dilaksanakan melalui aktivitas-aktivitas-aktivitas dakwah yang diselenggarakan di Pondok Pesantren.

Kata Kunci: Aktivitas, Dakwah, Pondok Pesantren, dan Kepribadian, Santri.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Kata Persembahan	vii
Motto	viii
Abstrak	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan.....	15

BAB II KERANGKA TEORI

A. Pengertian Aktivitas Dakwah	16
1 Definisi Aktivitas	16
2 Definisi Dakwah	17
3 Bentuk-bentuk Aktivitas Dakwah	19
B. Pondok Pesantren	21

1. Pengertian Pondok Pesantren	21
2. Fungsi Pondok Pesantren	22
3. Tujuan Pondok Pesantren	23
4. Element-element Pondok Pesantren	24
5. Kelebihan dan Kelemahan Pondok Pesantren	26
6. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren	28
C. Kepribadian Santri	29
1. Kepribadian	29
2. Santri	31
3. Definisi Kepribadian Santri	32
4. Kriteria Kepribadian Atau Karakter Utama Santri	33
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian	34
6. Aspek-Aspek Kepribadian Santri	37
7. Kriteria Kepribadian Yang Matang	39

BAB III Gambaran Umum Obyek Penelitian

A. Profil atau gambaran umum Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pematang	42
1. Sejarah Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.....	42
2. Struktur Pengurus	43
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an	45
4. Jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Roudhotut	

Tholibin Hidayatul Qur'an	45
5 Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Roudhotut	
Tholibin Hidayatul Qur'an	47
B. Aktivitas dakwah di Pondok Pesantren Roudhotut	
Tholibin Hidayatul Qur'an Dalam Membentuk	
Kepribadian Santri	47
1. Kegiatan Menghafal Al-Qur'an	47
2. Kegiatan Pengajian Kitab	48
3. Kegiatan Keagamaan	49
4. Tata tertib atau Peraturan Pondok Pesantren	
Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an	50
5. Penanganan Santri Yang Bermasalah	52
6. Metode Dakwah Pondok Pesantren Roudhotut	
Tholibin Hidayatul Qur'an dalam membentuk	
Kepribadian Santri	51

BAB IV ANALISIS DATA

1. Analisis Aktivitas Dakwah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemasang dalam membentuk kepribadian santri 53
2. Analisis Hasil Aktivitas Dakwah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemasang dalam membentuk kepribadian santri 56

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan.....67
2. Kritik dan Saran.....67
3. Penutup.....68

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

3.1. Klasifikasi Santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur ^ʿ an	44
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan suatu bentuk proses penyampaian ajaran Islam, Dakwah adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat dalam menyeru atau mengajak orang lain pada kebaikan. Dakwah adalah denyut nadi Islam, Islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah. Dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama, setiap muslim punya kewajiban melakukan dakwah. Karena dakwah bukan hanya ceramah agama. Jadi, pada dasarnya dakwah adalah aktivitas yang mengajak seseorang pada kebaikan dan dakwah juga dapat dipahami sebagai aktivitas (proses) mengajak kepada jalan menuju keselamatan. Dengan tujuan utama mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah swt.

Kewajiban berdakwah pada dasarnya ada pada setiap diri umat Islam, karena mereka diciptakan untuk menjadi khalifah dimuka bumi dengan adanya hubungan horisontal dengan Allah dan hubungan vertikal dengan sesama makhluk maupun lingkungannya. Kegiatan dakwah mempunyai peranan penting bagi agama Islam, dimana dalam zaman modern ini sudah semakin tinggi teknologi yang ada maka perubahan dakwah juga diperlukan agar bisa diterima dengan baik dan cepat serta dapat dimengerti oleh umat Islam. Kegiatan dakwah sering kali diartikan masyarakat hanya berupa ceramah agama yakni ulama sebagai pendakwah menyampaikan pesannya dihadapan masyarakat. Dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama, karena dakwah Islam memiliki wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Orang yang berdakwah biasa disebut dengan Da'ii dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan Mad'u. Dakwah memiliki beragam bentuk metode, media, pesan, pelaku dan mitra dakwah. Seperti contoh diadakannya pengajian di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an yang diikuti oleh seluruh santri dan

masyarakat yang berada dilingkungan Pondok Pesantren guna untuk menambah iman dan takwa, kemudian juga terdapat ceramah yang dipimpin oleh pemilik Pondok Pesantren yaitu Kyai Hj Muhammad Fatkhul Munir. Itu merupakan salah satu dari dakwah. Kita sendiri tidak terlepas dari kegiatan dakwah. Apapun yang berkaitan dengan Islam, kita pastikan ada unsur dakwahnya.

Dakwah menghadapi berbagai persoalan seiring persoalan yang dihadapi manusia. Disatu sisi, kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam bidang kehidupan manusia dapat mendukung pelaksanaan dakwah, namun disisi lain, akibat kemajuan tersebut dapat memunculkan tantangan baru. dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW merupakan usaha untuk memperbaiki akhlak serta syariat Islam yang mempunyai tujuan kebahagiaan dan kesejahteraan baik didunia dan akhirat. Meskipun pada saat itu yang dihadapi Nabi Muhammad SAW adalah masyarakat majemuk dan plural, bahkan saat ini umat juga masih menghadapi masyarakat yang berbeda-beda sehingga perlu dilakukan dakwah secara multikultural. Baik dilihat dari sosial, kultur, maupun struktur sehingga untuk mencapai tujuan akhir dari dakwah tersebut dibutuhkan wadah atau tempat yang mampu digunakan sebagai saluran untuk bertindak. Untuk mewujudkan nilai-nilai dan ajaran islam agar menjadi kenyataan dan dapat mencapai daya guna dan hasil secara maksimal serta dapat diterima oleh masyarakat luas maka dakwah perlu diatur melalui organisasi yang mempunyai strategi jitu dan tersendiri. Dalam berdakwah unsur dakwah juga harus diperhatikan, salah satu unsur dakwah adalah materi dakwah. Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Inti ajaran agama Islam adalah meliputi syariah, aqidah, dan akhlak. Syariah meliputi peribadatan makhluk dengan Tuhannya, sedangkan akhlak meliputi sistem relasi antara makhluk dengan Tuhan. Akidah merupakan pondasi utama dalam beragama, yang didalamnya terdapat suatu sistem keyakinan atau iman.

Aqidah dan akhlak adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang individu biasanya dinilai masyarakat dari

akhlak dan perilaku kesehariannya. Akhlak merupakan ciri utama manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Artinya, manusia adalah makhluk yang diberi kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk.

Di Indonesia terdapat organisasi dakwah Islam baik itu berupa organisasi masyarakat, lembaga dakwah, dan lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang telah lama berdiri dan mengakar di kehidupan masyarakat Indonesia adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga yang dapat dikatakan asli Indonesia (Mardiyah, 2013: 2). Melalui pondok pesantren, agama Islam turut berkembang di Indonesia. Pondok pesantren terbukti mampu bertahan dan menunjukkan eksistensinya di tengah perkembangan dan kemajuan zaman seperti sekarang ini. Berbagai problematika yang dialami pondok pesantren, tidak membuat lembaga ini surut dan mati. Bahkan, sampai sekarang keberadaan pondok pesantren dapat dikatakan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain, seperti pendidikan formal dan non formal lainnya. Di dalam pondok pesantren, nilai-nilai Islam diajarkan, baik berupa ilmu ibadah, syariah, muamalah, aqidah, dan akhlak (Munir, 2006: 24-28). Tidak hanya itu, sekarang ini ada pula pondok pesantren yang memberikan ketrampilan tambahan kepada santrinya seperti berkebun, bertani, menjahit, elektronik dan lain sebagainya. Pondok pesantren yang demikian menyadari bahwa saat ini santri selain dibekali dengan ilmu agama juga harus dibekali ketrampilan lain. Hal ini bertujuan agar nanti ketika santri sudah terjun ke dalam masyarakat dapat memanfaatkan ketrampilan tersebut.

Kata pondok pesantren merupakan dua kata yang saling berkaitan dan mempunyai tujuan yang sama sebagai tempat tinggal sementara untuk belajar agama Islam. Kata pondok berasal dari bahasa arab "funduq" yang berarti ruang tidur, wisma, dan hotel sederhana. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan (pe-) dan akhiran (-an) yang berarti tempat tinggal santri. Santri adalah orang yang sedang belajar agama Islam di pondok pesantren. Pondok dan pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang

sering penyebutannya tidak dipisahkan, yaitu menjadi “pondok pesantren”, yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan penggemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan (Ghazali, 2002: 11-12).

Mayoritas pondok pesantren yang ada sekarang ini, masih bertahan hidup dan berkembang dan mengalami kemajuan dengan meningkatnya jumlah santri yang belajar di pondok pesantren. Walaupun terkadang orang tua ketika memasukan putra atau putrinya ke pondok pesantren dilatarbelakangi untuk menjadikan pesantren sebagai bengkel perbaikan moral anak mereka. Dengan persoalan-persoalan yang ada seperti yang dikemukakan generasi-generasi penerus yang prilakunya sesuai dengan ketentuan agama. Menurut Ali Ashrof (1996 : 17) menyatakan bahwa saat ini sudah terjadi pergeseran orientasi dalam kehidupan, manusia begitu tergilagila pada material, sukses duniawi, efisiensi dan kesenangan semua yang mengizinkan pembaharuan teknologi yang tidak terkontrol dan mengakibatkan penyakit ekologi dan sosial mereka. Sikap ini sebagai konsekuensi logis ketika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tidak diimbangi dengan kedalaman iman dan taqwa. Menurut Manfred (1997 : 33) pesantren dalam bentuk ini hidup matinya sangat tergantung pada kebesaran Kiainya, artinya kalau di pondok pesantren tersebut masih ada Kiai yang mumpuni dan dipandang mampu serta diterima oleh masyarakat, maka pondok pesantren tersebut masih tetap eksis, tetapi sebaliknya jika pondok pesantren tersebut sudah ditinggal oleh kiainya dan tidak ada pengganti yang mampu melanjutkan maka secara berangsur-angsur akan ditinggalkan oleh para santrinya. Di tengah berjalannya arus globalisasi, para pakar ramai menyatakan bahwa dunia akan semakin kompleks dan saling ketergantungan satu sama lain. Dikatakan oleh Manfred bahwa, perubahan yang akan terjadi dalam bentuk tidak bersambung, dan tidak bisa diramalkan. Masa depan merupakan suatu yang tidak berkesinambungan. Memerlukan pemikiran ulang dan rekayasa ulang masa depan yang akan dilewati, sehingga berani tampil dengan pemikiran yang terbuka dan meninggalkan cara-cara

yang tidak produktif.

Pondok Pesantren mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk kualitas santri, khususnya dibidang keagamaan. Salah satunya Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Quran Desa Randudongkal yang berusaha mencetak santri yang kaffah (sholihin-sholihat) yaitu memadukan antara ilmu keagamaan Islam dan ilmu umum, serta pembelajarannya tidak hanya di lakukan di pondok pesantren saja, namun orang tua pun dilibatkan dalam mendidik anak tersebut sehingga anak tersebut terkontrol dalam pembelajarannya. Tujuan Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Quran adalah sebagai tempat menuntut ilmu agama, untuk mendidik siswa-siswi atau santri menghadapi masa depan atau globalisasi, dan mampu beradaptasi dengan masyarakat ketika berbaur dengan masyarakat. Memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti skripsi dengan judul “Aktivitas dakwah di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur’an di Dukuh Djayim kecamatan Randudongkal kabupaten Pemalang.”

B. Rumusan Masalah :

1. Apa saja aktivitas dakwah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Quran di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang ?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan dakwah Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Quran dalam membentuk kepribadian santri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aktivitas dakwah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Quran di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.
2. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan dakwah Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Quran dalam membentuk kepribadian santri.

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah karya ilmiah dibidang dakwah dalam hal pembentukan kepribadian santri. Penelitian ini juga di harapkan dapat berguna untuk mengetahui aktivitas dakwah bagi mahasiswa manajemen dakwah UIN Walisongo Semarang.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu tambahan informasi, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang dunia pondok pesantren, terutama mengenai aktivitas dakwah dari pondok pesantren Roudhotut Thalibin Hidayatul Qur'an Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi lembaga dakwah lain dalam menjalankan aktivitas dakwah yang baik dan terarah.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian proposal yang akan penulis laksanakan:

- 1.** Judul *Stretegi Dakwah dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Semarang*. Penelitian ini disusun oleh Ari Khoirul Arifin (1401036014). Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana strategi dakwah Pondok Pesantren Raudhotut Thalibin Tugurejo Semarang dalam upaya membentuk karakter santri. (2) Apa Faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah Pondok Pesantren Raudlatul Thalibin Tugurejo Semarang dalam upaya pembentukan karakter santri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang di peroleh dari hasil

wawancara kepada pengasuh dan pengurus pondok dan sumber data sekunder diperoleh dari data pendukung terkait dengan dokumen-dokumen pondok, dan foto-foto yang terkait dengan penelitian ini. Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti melalui hasil wawancara. Observasi, dokumentasi.

2. Judul *Upaya Pondok Pesantren Roudlotul Nashi'in Ash Siddiqiyah dalam Membimbing Santri Autis dan Hiperaktif di Desa Dadapan Sedan Rembang*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tahun 2019. Penulis: Muflih Syafiq NIM: 1401016053. Penelitian ini di latar belakang oleh berbagai permasalahan yang timbul pada anak autis dan anak hiperaktif, maka semua masalah tersebut perlu diselesaikan dengan memberikan layanan pendidikan, bimbingan serta latihan sehingga masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan baik. Teknik pengumpulan data ini yang digunakan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, Teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya Pondok Pesantren Roudlotul Nashi'in Ash Shiddiyah dalam membimbing santri autis dan hiperaktif yang diberikan kiyai serta pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Nashi'in Ash Shiddiyah dengan menerapkan metode bimbingan, layanan bimbingan, fungsi bimbingan, tujuan bimbingan, asas-asas bimbingan yang diberikan khusus untuk santri autis dan hiperaktif.
3. Judul *Metode Dakwah Untuk Membentuk Akhlaqul Karimah di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak*. Penulis Eva Mustagfiroh (121111033). Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui akhlaq siswa dan siswi di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. 2) Untuk mengetahui proses pembentukan akhlaqul karimah di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. 3) Untuk mengetahui metode yang digunakan untuk membentuk akhlaqul karimah di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini antara lain: wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis data kualitatif deskriptif penulis akan mendeskripsikan tentang implementasi metode dakwah untuk membentuk akhlaqul karimah di RA Darussalam RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

4. Judul *Strategi Dakwah Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug*. Di tulis oleh Agustina, Diah Ayu Setia Fakultas Dakwah dan Koomunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2016. Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Adapun metode pengumpulan data digunakan oleh penulis adalah wawancara, observasi dan dokumentasi ataupun analisa datanya menggunakan deskriptif kualitatif. Metode sumber datanya yaitu data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto telah melakukan upaya untuk meningkatkan kepemimpinan dakwah santri dengan mengadakan berbagai kegiatan pelatihan.
5. Judul *Strategi Dakwah KH. Muchlis Musyaffa" dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa" Kampir Sudipayung Ngampel Kendal*. Di tulis oleh Muhammad Nur Kholid Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa" dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa" Kampir Sudipayung Ngampel Kendal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adapun metode sumber datanya yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, adapun analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Definisi tersebut lebih fokus pada jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian yaitu data deskriptif kualitatif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan berupaya menggali makna dari suatu fenomena atau kejadian (Djamal, 2015: 9). Jenis data kualitatif, informasi yang diperoleh dari informan berupa hasil wawancara, dengan demikian data adalah kalimat yang merupakan pendapat informan. Informan yang dibutuhkan oleh peneliti bukan hanya sekedar tahu dan dapat memberikan informasi, tetapi juga telah menghayati atau memahami keterlibatannya yang cukup lama dengan lingkungan dan kegiatan yang bersangkutan. Oleh sebab itu, informan dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria yang dijelaskan oleh Ridwan (Bungin, 2013: 54).

Bentuk data yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka, skor atau nilai; peringkat atau frekuensi yang biasanya dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematik atau statistik (Fitrah, Luthfiyah, 2017: 44). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu dengan mengeksplorasi struktur keadaan manusia.

Adapun yang dimaksud dengan dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus

yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

2. Definisi Konseptual

a. Aktivitas Dakwah

Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26), aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas.

Dakwah menurut Arifin adalah suatu ajakan baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman terhadap pengajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.

b. Pondok Pesantren

Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan, yaitu menjadi “pondok pesantren”, yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan penggemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan (Ghazali, 2002: 11-12).

c. Kepribadian Santri

Kepribadian menurut George Herbert Mead adalah tingkah laku pada manusia yang berkembang melalui perkembangan diri. Perkembangan kepribadian dalam diri seseorang telah berlangsung seumur hidup, menurutnya manusia akan berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat.

Santri menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, Shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu. Sementara itu A. H Jhon menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber darimana data primer berasal. Sumber data primer penulis dapatkan dari obyek penelitian yang penulis teliti. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data- data penelitian dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat obyek penelitian (Sugiyono, 2007; 137). Penelitian ini dijadikan sumber data primer adalah hasil wawancara dengan pengasuh dan pengurus santri tentang aktivitas dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pematang, serta untuk mengetahui kepribadian santri.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan sebagai penunjang, dan didapatkan dari berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan dari penelitian ini. Bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data-data primer, seperti buku, artikel atau jurnal penelitian dan lain-lain. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber data sekunder (Sugiyono, 2011: 137). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yang ada kaitanya dengan aktivitas dakwah Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh

Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang dalam membentuk suatu kepribadian santri.

4. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data-data dalam penelitian, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengamatan (observasi)

Metode observasi adalah cara-cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang sedang terjadi. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data, terkait dengan aktivitas dakwah Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang dalam membentuk suatu kepribadian santri.

2. Wawancara (interview)

Metode interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah. Jenis pedoman interview yang akan digunakan oleh peneliti adalah jenis wawancara tidak terstruktur, yakni wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013: 318). Dengan informan pengasuh di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang dalam membentuk suatu kepribadian santri. Dalam proses wawancara data yang ingin dicari adalah tentang aktivitas dakwah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten

Pemalang dalam membentuk kepribadian santri.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016:321) menyebutkan bahwa metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini didukung dengan adanya data documenter berupa foto-foto kegiatan aktivitas dakwah pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Djayim kecamatan Randudongkal kabupaten Pemalang.

5. Uji Keabsahan Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah uji keabsahan data. Uji keabsahan data adalah tingkat ukuran suatu kebenaran atas data-data yang sudah terkumpul dan kecocokan data antara konsep penelitian dengan hasil penelitian. Mengingat data yang sudah terkumpul bersifat kualitatif, maka dalam menganalisa data digunakan analisa deskriptif. Uji keabsahan data terhadap hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara:

1) Perpanjang Pengamatan

Dengan memperpanjang waktu pengamatan hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbukti, saling mempercayai sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan. Pada saat tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin juga masih banyak informasi yang disembunyikan (Kurniawan, 2018: 234).

2) Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan disini berarti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2013: 365). Dengan meningkatkan ketekunan

ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh catatan penelitian secara cermat, sehingga bisa diketahui kesalahan dan kekurangannya.

3) Triangulasi

Triangulasi ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (2013: 370-372). Disini peneliti menggunakan triangulasi sumber, dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber meliputi dan informan, jurnal, dan dokumentasi foto pengurus Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.

6. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu :

Pertama, reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting.

Kedua, penyajian data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data.

Ketiga verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dapat dilakukan dengan cara melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama serta pengelompokan. Untuk memperjelas penelitian ini maka peneliti menetapkan metode analisis deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penulisan dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Sevilla, dkk., 1993: 71).

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama : pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua : Aktivitas dakwah pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri . Bab ini berisi tentang pengertian aktivitas, pengertian dakwah, bentuk-bentuk aktivitas dakwah, pengertian pondok pesantren (fungsi dan tujuan pesantren serta elemen-elemen pondok pesantren) serta pengertian kepribadian, pengertian santri dan ciri-ciri kepribadian santri.

Bab ketiga : Bab ini merupakan penelitian tentang profil pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang, aktivitas dakwah pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang, kepribadian santri di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.

Bab keempat : Bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan berupa analisis tentang aktivitas dakwah pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang dan analisis kepribadian santri di pondok pesantren pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.

Bab kelima : Penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran-saran.

BAB II

AKTIVITAS DAKWAH PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SANTRI

1. Pengertian Aktivitas dakwah

a. Definisi Aktivitas

Aktivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga (Dep.Pendidikan dan Kebudayaan,2005: 23). Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia. Berarti atau tidaknya kegiatan tersebut tergantung pada individu tersebut. Menurut Samuel Soeitoe dalam bukunya Psikologi Pendidikan II mengatakan bahwa aktivitas tidak hanya sekedar kegiatan, tetapi aktivitas dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan (Samuel, 1982: 52). Salah satu kebutuhan manusia adalah menuntut ilmu untuk menjadi orang yang pandai dan sukses. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka harus belajar dengan cara bersekolah atau mengikuti majlis atau tempat-tempat ilmu, membaca buku, berdiskusi dan melakukan kegiatan lainnya. Misalnya seseorang yang ingin mendalami ilmu agama dan hubungan interaksi masyarakat yang islami, maka ia harus melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat mewujudkan keinginan tersebut. Aktivitas yang dilakukan dengan membaca buku-buku agama, mengikuti pengajian-pengajian, melakukan diskusi-diskusi tentang keagamaan dan kemasyarakatan, mengkaji norma-norma ajaran islam tentang hubungan sesama manusia. Dan yang paling penting adalah dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan ke dalam kehidupan nyata.

Aktivitas adalah usaha-usaha yang di kemukakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan untuk melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang

diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, ditempat mana pelaksanaannya, kapan waktu dimulai dan berakhir, dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan. Menurut tjokroamudjojo (1995 : 1998) mengemukakan bahwa : “aktivitas sebagai proses dapat dipahami dalam bentuk rangkaian kegiatan yakni berawal dari kebijaksanaan itu diturunkan dalam bentuk proyek”. Menurut W.J.S Poewadarminto menjelaskan aktivitas sebagai suatu kegiatan atau kesibukan. S. Nasution menambahkan bahwa aktivitas merupakan keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-duanya harus dihubungkan.

Dengan demikian dalam operasionalnya, aktivitas dapat dirasakan perlu adanya penerapan dan fungsi manajemen dan pelaksanaan kegiatan operasional. Dengan dasar pemahaman bahwa rangkaian tindak lanjut merupakan upaya positif (efektif dan efisien) ke arah tujuan akhir.

Disamping itu adanya pelaksanaan yang terlibat dalam pencapaian tujuan merupakan adanya penggerakan kegiatan dalam suatu tujuan tertentu.

b. Definisi Dakwah

Dakwah merupakan suatu bentuk proses penyampaian ajaran islam, dakwah adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat dalam menyeru atau mengajak orang lain pada kebaikan. Seperti Hadits dibawah ini :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ الْإِيمَانَ يَسْتَطِعْ
فَقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أضعفُ

Artinya: *Rasulullah pernah bersabda: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman”*

Dakwah adalah denyut nadi islam, islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah. Para ulama di seluruh dunia mempunyai definisi tersendiri mengenai dakwah, salah satunya adalah syekh ali makhfudz dikutip dari siti muri'ah, menjelaskan pengertian dakwah adalah sebuah proses yang mendorong umat manusia agar melakukan kebaikan, dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

Secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain:

- 1) Pendapat Syeikh Ali Makhfuz dalam kitabnya Hidayat al Mursyidin Bahwa dakwah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 2) Sudirman Dakwah adalah merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari baik bagi kehidupan perorangan maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridlaan Allah.
- 3) Muhammad Nasir Dakwah adalah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlaq dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah tangga (usrah), bermasyarakat dan bernegara.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa definisi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan berencana guna mempengaruhi pihak lain agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap pengahayatan serta pengamalan ajaran agama tanpa adanya unsur paksaan.
- b) Usaha yang dilakukan antara lain berupa ajakan untuk beriman dan mentaati Allah/memeluk Islam; amar ma" ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat (ishlah); nahi munkar.
- c) Lapangan dakwah sangat luas yaitu meliputi semua aktivitas manusia secara totalitas baik sebagai individu, sebagai abdi Tuhan, sebagai anggota masyarakat bahkan sebagai warga alam semesta (Muriah, 2000:6).

c. Bentuk-bentuk Aktivitas Dakwah

Dakwah mempunyai arti yang luas, dakwah tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan Islam dalam bentuk ceramah, khutbah di mimbar saja, akan tetapi dakwah merupakan berbagai aktivitas keislaman yang memberikan dorongan, percontohan, penyadaran baik berupa aktivitas lisan/tulisan maupun perbuatan nyata dalam rangka merealisasikan nilai- nilai ajaran Islam yang dilaksanakan oleh seluruh umat Islam sesuai dengan kedudukan dan profesinya masing-masing, untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang adil, makmur, sejahtera, dan mendapat ridha Allah. Dakwah apabila dilihat dari bentuk kegiatannya terbagi menjadi empat bentuk yaitu:

1. Tabligh Islam

Secara bahasa kata tabligh berasal dari kata ballagha, yuballighu, tablighan yang berarti menyampaikan. Tabligh berarti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Menurut Dr. Ibrahim Imam dalam al-Ushul al-Ilan al-Islamy, tabligh adalah memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual, dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu

kejadian dari berbagai kesulitan (Enjang, 2009: 53). Dalam konsep Islam, tabligh merupakan salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusanNya. Nabi Muhammad sebagai utusan Allah menerima wahyu dan diperintahkan untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia, selanjutnya tugas ini diteruskan oleh umatnya. Tabligh merupakan bentuk dakwah dengan cara menyampaikan/menyebarkan ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa (elektronik atau cetak) kepada khalayak. Tabligh pada prinsipnya bersifat continue, artinya sebagai kegiatan dakwah yang senantiasa dilaksanakan terus-menerus.

2. Irsyad Islam

Irsyad secara bahasa berarti bimbingan, sedangkan secara istilah adalah proses penyampaian dan internalisasi ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi Islami dengan sasaran individu atau kelompok kecil. Irsyad dilihat dari prosesnya lebih bersifat kontinyu, simultan, dan intensif. Salah satu contoh seorang kyai di pesantren yang membimbing para santri dan masyarakat secara terus menerus dilakukannya tanpa ada batas waktu tertentu sampai kliennya mendapatkan kondisi lebih baik. Irsyad dilakukan atas dasar masalah khusus dalam semua aspek kehidupan yang berdampak pada kehidupan individu dan keluarga atau kelompok kecil.

3. Tadbir Islam

Tadbir menurut bahasa berarti pengurusan, pengelolaan (manajemen). Menurut istilah adalah kegiatan dakwah dengan pentransformasikan ajaran Islam melalui kegiatan aksi amal shaleh berupa penataan lembaga-lembaga dakwah dan kelembagaan Islam. Fungsi-fungsi manajemen merupakan karakteristik yang menonjol dalam dakwah tadbir. Tadbir Islam didalamnya berisi lembaga dan pengelolaan kelembagaan Islam, seperti majelis ta'lim, ta'mir masjid, organisasi kemasyarakatan Islam, wisata religius Islam seperti HUZ (Haji, Umrah, dan Ziarah), dan sumber dana Islam berupa ZIS (Zakat, Infak,

Shadaqah).

4. Tathwir Islam

Tathwir menurut bahasa berarti pengembangan, sementara menurut istilah berarti kegiatan dakwah dengan pentransformasi ajaran Islam melalui aksi amal sholeh berupa pemberdayaan sumber daya manusia dan sumber daya lingkungan, dan ekonomi umat dengan mengembangkan pranatapanata sosial, ekonomi, dan lingkungan atau pengembangan kehidupan muslim dalam aspek-aspek kultur universal (Enjang, 2009: 60-62). Tathwir sama halnya dengan dakwah bil hal yaitu pengembangan dakwah melalui pengembangan sumber daya manusia, pengembangan ekonomi koperasi, pendirian Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dan pendampingan terhadap program-program sosial pemerintah yang dilakukan da" i di dalam masyarakat (Aripudin, 2011: 173).

2. Pondok Pesantren

a) Pengertian Pondok Pesantren

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya ; pondok.

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "*santri*" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "*santri*" (manusia baik) dengan suku kata ""tra"" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa arab "*funduq*" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana atau

mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu.

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kyai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

Menurut KH. Sahal Mahfudz juga pesantren mempunyai jiwa dan watak yang jarang ditemui pada lembaga pendidikan lain, yakni watak islami yang kuat, watak sosial kemasyarakatan, watak kemandirian, jiwa perjuangan, bermusyawarah, dan lebih dari itu adalah watak ikhlas.

Jadi garis besarnya pesantren atau yang lebih dikenal dengan pondok pesantren adalah tempat tinggal para santri dalam menuntut ilmu agama.

b) Fungsi Pondok Pesantren

Pada dasarnya sebuah pesantren merupakan tempat belajar para santri yang mana di dalamnya terdapat aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap santri yang berada di setiap pesantren. Dengan demikian pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan islam yang mengajarkan moral, akhlak, dan ilmu yang lainnya yang telah diajarkan agama islam. Sebab pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional untuk mengamalkan dan melaksanakan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya akhlak yang baik sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam (Mutohar dan Anam, 2013: 197), ada tiga fungsi pondok pesantren, yaitu:

- 1) Sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu agama dan nilai-nilai agama kepada generasi muslim.
- 2) Sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial.
- 3) Sebagai lembaga keagamaan yang melakukan perkembangan masyarakat atau rekayasa sosial.

Sedangkan dalam (Suryadi, 2018: 271), menjelaskan bahwa fungsi pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Pondok pesantren sebagai lembaga untuk dakwah.
- 2) Pondok pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama.
- 3) Pondok pesantren sebagai lembaga pengembang pengetahuan yang khususnya adalah ilmu keagamaan.
- 4) Pondok pesantren sebagai lembaga pengembang masyarakat.

Dari uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa fungsi dari pondok pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer-transfer ilmu agama dan nilai-nilai agama, sebagai lembaga dakwah, sebagai lembaga kontrol sosial, dan sebagai lembaga pengembang masyarakat.

c) Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan umum pondok pesantren adalah membina setiap santri agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

“Barang siapa yang keluar dalam rangka menuntut ilmu maka ia dalam jalan-Nya Allah SWT hingga ia kembali”.

Dalam (Zulhimma, 2013: 167-168), tujuan dibentuknya pondok pesantren adalah:

- 1) Mencetak ulama yang kelak dapat menguasai ilmu-ilmu agama.
- 2) Mendidik muslim sehingga dapat melaksanakan syariat agama dengan benar.
- 3) Mendidik agar generasi muslim dapat memilih keterampilan dasar yang relevan dengan terbetuknya masyarakat agama.

Sedangkan dalam (Mutohar dan Anam 2013: 188), menurut manfred ziemik tujuan dari pondok pesantren adalah melengkapi generasi muslim

dalam hal ilmu pengetahuan, memantapkan akhlak, dan membentuk kepribadian. Jadi tujuan pendidikan pesantren dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran islam dan mengamalkannya, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat, agama dan negara.

Adapun tujuan khusus dari pondok pesantren adalah :

- 1) Mendidik siswa atau santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama, dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.

d) Elemen-elemen Pondok Pesantren

1) Masjid

Pada hakikatnya masjid merupakan sentral kegiatan setiap muslim baik dalam dimensi ukhrawi maupun maknawi masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang yang mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan dengan adanya masjid.

Keberadaan masjid digunakan para santri dan kyai tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah saja akan tetapi masjid juga digunakan sebagai tempat menyelenggarakan pengajian dan digunakan sebagai tempat untuk memperingati hari-hari besar Islam pada santri dan masyarakat sekitar pesantren.

2) Pondok

Pondok adalah asrama atau tempat tinggal bagi para santri yaitu sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang

biasa dikenal dengan sebutan kyai. Pondok sebagai wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai operasionalisasi pendidikan yakni mendidik dan mengajar, oleh karena itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama dalam mengembangkan manusia dari segi mentalnya.

3) Kyai

Ciri yang paling dimiliki pondok pesantren adalah kyai. Kyai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan seseorang yang memiliki ilmu dibidang agama dalam hal ini agama islam. Keberadaan kyai sangat diperlukan sekali pada suatu lembaga pendidikan Islam atau disebut pesantren.

Kyai tidak hanya sebagai pemimpin sebuah pesantren, akan tetapi kyai juga menjadi imam atau pemimpin dalam suatu daerah dalam urusan agama maupun ilmu lainnya, maka masyarakat memandang seorang kyai adalah kunci dari suatu daerah atau tempat sebagai panutan untuk orang banyak.

4) Santri

Kata "santri" memiliki dua makna, pertama; santri adalah murid yang belajar ilmu agama islam dipondok pesantren yang datang dari jauh maupun dekat. Kedua; santri adalah gelar bagi orang-orang soleh dalam agama Islam. Dan dalam pengertian lainnya dijelaskan bahwa santri adalah peserta didik yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut kyai jika memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab kuning.

5) Pengkajian kitab-kitab kuning

Secara bahasa kitab kuning diartikan sebagai kitab yang berwarna kuning, karena kertas-kertas yang digunakan berwarna kuning atau karena terlalu lamanya kitab tersebut tersimpan sehingga berwarna

kuning.

Kitab-kitab klasik ini biasanya dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertasnya, kitab-kitab itu ditulis oleh ulama-ulama zaman dahulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: fiqih, hadist, tafsir maupun tentang akhlak.

Sedangkan dalam (Syafe'i, 2007: 65), ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga lainnya, yaitu:

- 1) Masjid, selain digunakan untuk sarana ibadah, masjid juga digunakan sebagai pusat kegiatan pesantren.
- 2) Pondok, yaitu tempat menuntut ilmu para santri dan merupakan tempat menetap bagi para santri.
- 3) Kiai, merupakan seseorang yang mendirikan pondok pesantren dan memiliki peran yang paling penting di pondok pesantren. Selain itu, kiai juga memiliki banyak kelebihan terutama dari sisi agama dan juga dari sisi kharisma dan wibawa yang dimilikinya.
- 4) Santri, yaitu seseorang yang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren
- 5) Kitab kuning, merupakan kajian pokok yang dikaji dalam setiap pondok pesantren.

e) Kelebihan dan Kelemahan Pondok Pesantren.

1) Kelebihan pondok pesantren.

Dalam (Madjid, 1997: 105 dan 112), kelebihan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- (a) Pesantren berfungsi dalam memberikan jawaban terhadap tantangan zaman baik dalam bidang politik maupun sosial budaya.
- (b) Pesantren merupakan proses pembentukan identitas budaya Indonesia karena pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia.
- (c) Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan dalam tradisi keilmuannya.

Jadi kelebihan atau keunggulan pesantren adalah pesantren dapat membentuk kepribadian santri menjadi lebih baik lagi. Selain itu, dengan belajar di pondok pesantren, maka para santri akan terhindar dari kenakalan remaja. Di pondok pesantren, para santri juga bisa mendapatkan ilmu yang lebih banyak, karena didalam pesantren selain diajarkan tentang ilmu agama juga diajarkan tentang ilmu umum.

2) Kelemahan pondok pesantren.

Dalam (Wahid, 2001: 75-76), kelemahan-kelemahan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- (a) Tidak adanya perencanaan terperinci dalam hal pelaksanaan pendidikannya;
- (b) Tidak adanya kewajiban dalam membuat kurikulum dalam susunan yang lebih mudah dikuasai oleh santri;
- (c) Hampir tidak ada perbedaan antara hal yang benar-benar diperlukan dan yang tidak diperlukan bagi suatu tingkat pendidikan.

Sedangkan dalam (Depag, 2003: 18-19), ada beberapa kelemahan-kelemahan pondok pesantren, yaitu:

- (a) Sebagian masyarakat memandang bahwa pesantren hanya mengajarkan tentang ilmu keagamaan saja;
- (b) Keterbatasan tenaga pengajar yang berkualitas; (c) Sarana dan prasarana yang kurang memadai; (d) Selalu dominan dengan sikap menerima apa adanya; (e) Sebagian pesantren masih bersifat kurang terbuka.

Selain memiliki keunggulan, pesantren juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan dari pesantren adalah kurangnya fasilitas yang memadai. Selain itu, guru yang mengajarkan tentang ilmu umum juga masih sangat terbatas, sehingga yang ada hanyalah guru yang mengajarkan tentang ilmu agama saja. Selain itu, kelemahan pondok pesantren yang lain adalah kurikulum di pondok pesantren sangat terbatas, kurikulum mudah dicerna dan dikuasai peserta didik, dan

filsafat pendidikan yang kurang jelas dan lengkap.

f) Metode pembelajaran pondok pesantren

Dalam (Anas, 2012: 37-38) ada tujuh metode pembelajaran di pondok pesantren, yaitu:

1) Wetonan atau bandongan

Wetonan atau bandongan merupakan metode pembelajaran yang ada di pesantren dimana para santri mendengarkan penjelasan dari seorang kyai dan santri membuat catatan.

2) Sorogan

Sorogan adalah metode pembelajaran yang ada di pesantren dimana santri menghadap kepada kyai atau guru guna untuk menyetorkan kitab atau Al-Qur'an yang akan dibaca.

3) Hafalan

Metode hafalan adalah metode pengajaran di pesantren dimana santri menyetorkan hafalannya kepada kyai atau guru. Dengan metode hafalan, kualitas hafalan santri maupun ayat menjadi penentu tingkat keilmuan santri.

4) Musyawarah

Metode musyawarah merupakan suatu forum atau majelis untuk saling bertukar pendapat dengan bertujuan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan yang akan menjadi kesepakatan bersama nantinya.

5) Kilatan

Metode kilatan adalah metode yang menggunakan sistem kilat atau cepat. Tujuan dari metode kilatan adalah untuk menambah referensi sebelum kitab itu dikaji lebih dalam lagi.

6) *Muthala'ah*

Metode *muthala'ah* adalah metode dengan meninjau atau membahas persoalan yang ada di kehidupan masyarakat.

7) *Mudzarakah*

Metode *mudzarakah* adalah metode dengan cara para ulama berkumpul untuk membahas suatu permasalahan guna untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Adapun dalam (Takdir, 2018: 297-298), menurut Mastuhu ada dua metode pembelajaran dalam pondok pesantren, yaitu:

1) Sorogan

Metode sorogan ini merupakan metode yang memungkinkan guru untuk mengetahui materi yang cocok diajarkan kepada seorang murid dan metode sorogan merupakan metode yang termasuk modern.

2) Bandongan

Dengan menggunakan metode bandongan, santri akan bisa mengembangkan potensinya dengan baik karena metode bandongan adalah metode yang mengharuskan santrinya untuk menyimak, menghafal dan menulis.

Jadi, ada macam-macam metode pembelajaran dalam pondok pesantren. Metode pembelajaran yang paling umum diterapkan di pondok pesantren adalah sorogan dan wetonan atau bandongan. Selain itu, metode pembelajaran lain yang diterapkan di pondok pesantren adalah metode hafalan, kilatan atau pasanan, musyawarah, *muthala'ah*, dan *mudzarakah*.

3. Kepribadian Santri

a. Kepribadian

Secara umum kepribadian atau *pysche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadaran. Kepribadian membimbing manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan

kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian. Namun disini juga terdapat pengertian kepribadian islam dan kepribadian muslim.

- 1) Kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normalnya diturunkan dari ajaran islam, yang bersumber dari Al-Qur‘an dan Al-Sunnah. Dari kedua sumber tersebut, para pakar berusaha berjihad untuk mengungkap bentuk-bentuk kepribadian menurut ajaran islam, agar bentuk-bentuk itu diterapkan oleh pemeluknya. Rumusan kepribadian islam disini bersifat deduktif –normatif yang menjadi acuan bagi umat Islam untuk berperilaku. Oleh karena sifatnya yang deduktif-normatif maka kepribadian Islam disini diyakini sebagai konsep atau teori kepribadian yang ideal, yang „seharusnya“ dilakukan oleh pemeluk agama Islam.
- 2) Kepribadian muslim memiliki arti serangkaian perilaku orang/ umat Islam yang rumusannya digali dari penelitian perilaku kesehariannya. Rumusan kepribadian muslim disini bersifat induktif-praktis, karean sumbernya dari hasil penelitian terhadap perilaku keseharian orang/ umat Islam. Boleh jadi dalam penelitian itu ditemukan (1) pola kepribadian yang ideal, karena kepribadian itu sebagai implementasi dari ajaran agama ; (2) pola yang menyimpang (anomali), karena perilaku yang ditampilkan bertentangan dengan ajaran agamanya, sekalipun dirinya berpredikat muslim. Dalam konteks ini, keburukan atau kejahatan perilaku orang/ umat islam tidak dapat digeneralisir bahwa ajaran islam itu buruk dan jahat. Artinya, kepribadian muslim belum tentu mencerminkan kepribadian Islam.

b. Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti (1) orang yang mendalami agama Islam; (2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yang saleh); (3) orang yang mendalami pengajiannya

dalam agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren sebagainya. Menurut *C. C Bergh* berasal dari bahasa India, Shastri yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu. Sementara itu *A. H Jhon* menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil berarti guru mengaji.

Nurcholis Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “*santri*” dapat dilihat dari dua pendapat, pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “*santri*” berasal dari kata “*Sastri*”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *santri* adalah mereka yang mendalami ilmu agama di sebuah pondok pesantren.

Ingatlah bagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* menyebutkan di dalam haditsnya:

“Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR Muslim dari Abu Hurairah Radhiyallahu ,Anhu).

Terdapat dua jenis *santri*, pertama adalah *santri mukim* dan kedua adalah *santri kalong*.

1) *Santri Mukim*

Santri mukim adalah *santri* yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. *Santri* yang sudah lama mukim biasanya memiliki tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mengajar

santri-santri muda tentang kitab-kitab yang rendah dan menengah.

2) Santri Kalong

Santri kalong adalah santri yang berasal dari desa sekelilingnya yang biasanya mereka tidak tinggal dipondok kecuali waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka pulang pergi dari rumah ke pesantren. Pada dasarnya santri kalong adalah seorang murid yang berasal dari sekitar pondok pesantren yang mana dalam proses belajarnya tidak menetap dalam pondok pesantren melainkan hanya sekedar belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar dipesantren selesai.

c. Definisi kepribadian santri

Menurut asal katanya, kepribadian atau personality berasal dari bahasa latin *personare*, yang berarti mengeluarkan suara. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwarra melalui topeng (masker) yang dipakainya. Kini kata personality oleh para ahli psikologi dipakai untuk menggambarkan bagaimana dan apa sebenarnya individu dan menunjukkan sesuatu yang nyata dan dapat dipercaya (Purwanto, 1990: 154)

Sedangkan kepribadian menurut pengertian sehari-hari adalah bagaimana individu itu menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya (Koswara, 1991: 10)

Etika moral, normal dan nilai yang dimiliki akan menjadi landasan perilaku seseorang sehingga tampak dan membentuk menjadi budi pekertinya sebagai wujud kepribadian orang itu (Eva Fauziyah, 2014:21)

Secara filosofis dapat dikatakan bahwa pribadi adalah “aku yang sejati” dan kepribadian merupakan “penampakan sang aku” dalam bentuk perilaku tertentu. Disini muncul gagasan umum bahwa kepribadian adalah kesan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang diperoleh dari apa yang dipikir, dirasakan dan diperbuat yang terungkap melalui perilaku (Djaali, 2012: 2).

Secara umum, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan perilaku individu yang menjadikan ciri khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Eva Fauziyah 2014: 22). Jadi, pengertian kepribadian santri adalah sikap atau ekspresi dari seorang santri yang terjadi secara spontan. Kepribadian sama halnya dengan watak atau sifat. Kepribadian juga berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti dan etika santri tersebut.

d. Kriteria kepribadian atau karakter utama santri

Dalam (Hasbullah, 2017) ada beberapa kepribadian atau karakter seorang santri, yaitu:

1. Kepatuhan

Kepatuhan kyai dan guru mengharuskan santri memberikan ketaatan dan kepatuhan sepenuh hati, melaksanakan semua tugas yang diperintahkan dan memberikan penghormatan tanpa henti. Sebab kyai dan guru adalah murobbi ruhihi atau orang yang membina kebaikan jiwanya. Kedudukannya lebih tinggi dari orang tua, sebab kalau orang tua adalah bersifat biologis, sedangkan guru atau kyai adalah orang tua yang bersifat ruhhiyah atau spiritual.

2. Kemandirian

Didalam pesantren, kemandirian adalah salah satu hal yang diajarkan didalamnya. Dengan adanya kemandirian, santri diharuskan untuk mengatur waktu dan memilih teman sesuai dengan yang dia inginkan.

3. Kesederhanaan

Kesederhanaan akan mendorong santri untuk terbiasa hidup dengan keadaan apa adanya dan membiasakan santri untuk bersifat qona'ah dan tidak berlebih-lebihan.

4. Kebersamaan dan kekeluargaan

Sikap kebersamaan dan kekeluargaan akan muncul karena didalam kehidupan pesantren, santri harus bergaul dan berinteraksi

selama 24 jam penuh. Contoh sikap kebersamaan yang ada di pesantren adalah adanya tolong menolong, toleransi dan saling membantu satu sama lain.

Jadi ada beberapa kriteria santri dikatakan sudah memiliki kepribadian atau karakter yang matang. Yaitu di antaranya adalah seorang santri sudah mempunyai sikap patuh terhadap guru maupun terhadap pengurus, memiliki sikap kemandirian yaitu tidak selalu bergantung kepada orang lain, memiliki sikap sederhana yaitu tidak hidup bermewah-mewahan, memiliki sikap kebersamaan sehingga terjalin suatu hubungan kekeluargaan, dan memiliki sikap yang baik sehingga bisa bermanfaat bagi sesama dan bagi lingkungan.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian.

Dalam (Djaali, 2012: 13-15), faktor-faktor yang menentukan perubahan kepribadian adalah sebagai berikut:

1) Pengalaman awal

Adanya trauma kelahiran, perpisahan dengan ibu adalah merupakan pengalaman yang sulit dihapus dari ingatan seorang individu. Oleh karena itu, Sigmund Freud menekankan tentang pentingnya pengalaman awal (masa kanak-kanak) dalam perkembangan kepribadian.

2) Pengaruh budaya

Dalam hal menerima suatu budaya, anak sangat mengalami tekanan dalam hal mengembangkan pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan oleh budayanya.

3) Kondisi fisik

Kondisi fisik sangat mempengaruhi terhadap kepribadian seseorang karena kondisi fisik menentukan apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan.

4) Daya tarik

Seseorang yang dianggap oleh lingkungannya lebih menarik, maka ia akan lebih memiliki karakteristik kepribadian yang ia inginkan.

5) Intelegensi

Perbedaan perhatian terhadap anak yang pandai dan anak yang kurang pandai akan menjadi pengaruh yang buruk yaitu kurangnya kepercayaan diri.

6) Emosi

Emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol dinilai seseorang itu memiliki kepribadian yang kurang matang.

7) Nama

Nama panggilan seseorang sangat mempengaruhi, karena nama itu mempunyai ingatan yang menyenangkan atau tidak dalam pikiran orang lain dan itu menjadi penilaian terhadap dirinya.

8) Keberhasilan dan Kegagalan

Keberhasilan dan kegagalan dapat mempengaruhi rancangan rencana dalam diri seseorang. Ketika berhasil maka akan menunjang rancangan diri seorang, tetapi ketika gagal maka akan merusak rancangan diri seorang.

9) Penerimaan sosial

Anak yang diterima dalam kelompok sosial, biasanya cenderung lebih percaya diri dan ceria, tetapi ketika anak tidak diterima dalam kelompok sosial, maka ia cenderung kurang percaya diri dan mudah tersinggung.

10) Pengaruh keluarga

Pengaruh keluarga sangat mempengaruhi, sebab waktu terbanyak anak adalah di dalam keluarga. Dan di dalam keluarga itulah diletakkan tentang nilai-nilai dasar kepribadian.

11) Perubahan fisik

Perubahan kepribadian dapat disebabkan oleh adanya perubahan kematangan fisik yang mengarah kepada kepribadian yang matang.

Sedangkan dalam (Sumama, 2014: 32-35), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian manusia, diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor biologis

Seorang ahli bernama Mendel, mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepribadian manusia adalah sifat turunan atau bawaan dari orang tua kepada anaknya.

2) Faktor sosial

Hubungan kemasyarakatan merupakan faktor sosial yang mempengaruhi kepribadian seseorang.

3) Faktor kebudayaan

Beberapa aspek kebudayaan yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian adalah adat dan tradisi, bahasa dan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan, dan kepemilikan benda.

4) faktor geografis

Tempat tinggal seseorang juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian yang meliputi sumber-sumber alam, bentuk muka bumi dan iklim.

5) Kondisi fisik

Kondisi fisik dapat mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian. Kondisi fisik yang dimaksud adalah adanya gangguan fisik, kelelahan, maupun adanya penyakit menahun.

6) Kegagalan dan Keberhasilan

Kegagalan dapat merusak rancangan yang ada di dalam diri seseorang, sedangkan keberhasilan akan menunjang rancangan yang ada di dalam diri seseorang.

7) Emosi

Adanya emosi yang tidak bisa terkontrol, akan membuat seseorang cenderung kasar, tidak mau bekerja dalam tim dan cenderung sibuk sendiri.

8) Daya tarik

Seseorang yang mempunyai daya tarik yang lebih menarik, akan lebih banyak memiliki kepribadian yang ia inginkan, sedangkan

seseorang yang memiliki daya tarik kurang menarik maka akan sulit ketika ingin mendapatkan karakteristik kepribadian yang ia inginkan.

9) Intelegensi

Intelegensi seseorang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang.

10) Nama

Sebuah nama panggilan akan dapat mempengaruhi kepribadian seseorang terhadap konsep diri.

11) Pengalaman yang unik

Pengalaman hidup seseorang akan berpengaruh terhadap proses perkembangan kepribadian.

12) Pengalaman kelompok

Pengalaman kelompok atau bekerjasama dalam tim sangat berpengaruh pada proses perkembangan kepribadian seseorang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah pengalaman awal, pengaruh budaya, kondisi fisik, daya tarik, intelegensi, emosi, nama, keberhasilan dan kegagalan, penerimaan sosial, pengaruh keluarga, perubahan fisik, pengalaman yang unik, dan pengalaman kelompok. Tetapi faktor yang paling mempengaruhi kepribadian adalah pengaruh keluarga sebab waktu terbanyak anak adalah keluarga.

f. Aspek-aspek kepribadian

Dalam (Ahmadi, 2005: 170-175), aspek-aspek yang terdapat dalam kepribadian adalah sebagai berikut:

1) Vitalitas

Vitalitas adalah kemampuan seseorang untuk bertahan hidup. Vitalitas ialah pusat tenaga dan semangat hidup seseorang yang relatif tidak berubah-ubah dan tetap. Vitalitas lebih ditentukan dari faktor pembawaan diri dari seseorang.

2) Tempramen

Tempramen adalah sifat batin seseorang yang dapat mempengaruhi

pikiran, perbuatan dan perasaan. Contohnya adalah periang, penyedih, pemarah dan sebagainya.

3) Watak

Klages menyamakan pengertian karakter dengan kepribadian, yaitu aku-nya individu. Jadi watak adalah karakter bawaan dari lahir yang diturunkan oleh ayah atau ibunya sehingga watak itu bisa mempengaruhi hasrat, perasaan dan kehendak pribadi mengenai nilai-nilai.

Sedangkan dalam (Fudyartanta, 2012: 98) aspek-aspek yang terdapat dalam kepribadian adalah:

- 1) Organisasi dinamik: menekankan fakta bahwa kepribadian itu selalu berubah dan selalu berkembang.
- 2) Menentukan: bahwa kepribadian itu menentukan tingkah laku seseorang.
- 3) Penyesuaian diri yang unik, artinya adalah setiap individu mempunyai kekhasannya masing-masing yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain.
- 4) Lingkungan sekitar, adalah lingkungan sekitar yang menyangkut sosial-budaya dan atau lingkungan sekitar fisik.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepribadian adalah lapisan kepribadian yang sangat erat hubungannya dengan proses fisiologis, mencakup dasar-dasar emosi, perasaan dan lingkungan sekitar.

g. Kriteria kepribadian yang matang

Dalam (Yusuf dan Nurihsan, 2008), Hurlock mengemukakan bahwa karakteristik atau kriteria kepribadian yang sehat atau yang matang adalah sebagai berikut:

1) Mampu menilai diri secara realistik

Seseorang yang memiliki kepribadian yang sehat akan mampu menilai dirinya sendiri dalam hal fisik dan kemampuan, baik dari segi

kelemahannya maupun kelebihanannya.

2) Mampu menilai santri secara realistik

Seseorang mampu menghadapi situasi dan kondisi kehidupan yang dialaminya secara menerima apa adanya.

3) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik

Seseorang dapat menilai prestasi yang diperolehnya secara realistik dan rasional.

4) Menerima tanggung jawab

Seseorang yang memiliki kepribadian yang sehat, maka ia akan cenderung memiliki sikap tanggung jawab yang besar dalam hal apapun sehingga mampu menghadapi kehidupan yang ia jalani dengan baik.

5) Kemandirian

Kriteria seseorang memiliki kepribadian yang sehat adalah memiliki kemandirian dalam hal mengambil keputusan, berpikir dan bertindak, menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dan mengarahkan dan mengembangkan diri.

6) Dapat mengontrol emosi

Kriteria seseorang yang memiliki kepribadian yang sehat adalah dia mampu mengontrol emosinya dengan baik.

7) Berorientasi tujuan

Individu yang sehat akan merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan yang matang dan tanpa adanya paksaan.

8) Berorientasi keluar

Individu yang sehat akan memiliki sikap empati terhadap orang lain atau masalah-masalah yang ada dalam lingkungannya.

9) Penerimaan sosial

Individu yang sehat adalah individu yang mau berinteraksi dengan lingkungan sosial dan memiliki hubungan baik dengan lingkungan sosial.

10) Mempunyai filsafat hidup

Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.

11) Bahagia

Individu yang sehat dalam kehidupannya akan memiliki kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimaksud adalah dalam hal perasaan dicintai atau disayangi orang lain, adanya pencapaian prestasi, dan penerimaan dari orang lain.

Dalam (Baihaqi 2012: 97-103), menurut Allport ada tujuh kriteria kematangan yang bisa teramati dari seseorang yang memiliki kepribadian sehat, yaitu:

1) Adanya perluasan perasaan diri

Perluasan partisipasi terhadap keluarga dan teman-teman sepermainan, pekerjaan kita, mengembangkan hobi dan kegemaran adalah merupakan kriteria kepribadian yang matang.

2) Memiliki hubungan diri yang hangat dengan orang lain

Menurut Allport hubungan diri yang hangat dengan orang lain dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kapasitas dalam hal keintiman dan kapasitas dalam perasaan terharu.

3) Terjaminnya keamanan emosional

Menurut Allport, keamanan emosional seseorang yang memiliki kepribadian sehat ditandai dengan tiga kualitas, yaitu adanya sabar terhadap kekecewaan, menerima emosi-emosi manusia dan adanya penerimaan diri.

4) Memiliki persepsi realistis

Orang yang memiliki kepribadian yang matang akan menerima keadaan dengan wajar dan tidak akan pernah menyalahkan dunia luar.

5) Memiliki keterampilan-keterampilan dan tugas-tugas

Seseorang yang memiliki kepribadian yang matang akan memiliki keberhasilan dalam hal pekerjaan, keterampilan-keterampilan dan bakat- bakat tertentu.

6) Memiliki pemahaman diri

Seseorang yang memiliki kepribadian yang matang akan lebih mengenali diri sendiri secara mendalam.

7) Memiliki filsafat hidup yang mempersatukan

Allport menyebutkan dorongan yang mempersatukan ini sebagai “arah”. Lalu kemudian arah itu membimbing semua segi kehidupan seseorang menuju ke suatu tujuan dan memberikan orang itu alasan untuk hidup.

Jadi, ada beberapa ciri-ciri seseorang sudah memiliki kepribadian yang matang. Yaitu adanya perluasan perasaan diri, mempunyai hubungan yang hangat dengan orang lain, dapat mengendalikan emosional, tidak mudah menyalahkan dunia luar, memiliki keterampilan-keterampilan, dapat memahami dirinya sendiri dan memiliki tujuan hidup yang jelas.

BAB III

AKTIVITAS DAKWAH DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUT THOLIBIN HIDAYATUL QUR’AN DI DUKUH JAYIM KECAMATAN RANDUDONGKAL KABUPATEN PEMALANG DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN SANTRI.

A. Profil atau gambaran umum Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.

1. Sejarah Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an

Awal mula berdirinya pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an ini pada tahun 2006, dan tidak serta merta atas keinginan dari pengasuh yaitu Kyai Hj Muhammad Fatkhul Munir dan Ibu Nyai Uswatun Khasanah melainkan dari dorongan guru-guru beliau selama di pondok dan juga dorongan dari masyarakat setempat. Awal mula berdirinya pondok pesantren yaitu belum menjadi pondok melainkan TPQ dimana beliau Kyai Hj Muhammad Fatkhul Munir sebelumnya sudah mengajar mengajar anak-anak mengaji namun masih dihalaman masjid yang berada di dekat pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an dan tidak di pungut biaya sedikit pun, namun banyak usulan dari masyarakat untuk memberikan biaya tersebut. Dan setelah mendapatkan pemasukan dari masyarakat beliau memutuskan untuk mendirikan Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an ini. Sebelum mendirikan pondok pesantren beliau sempat meminta izin ke beberapa kyai-kyai sepuh di desa Randudongkal terutama di Dukuh Jayim untu meminta restu dan pendapat, dengan awal mula ada tanah wakaf amal jariyah dari Ibu Hj Atun dari Pemalang. Dan pondok pesantren ini bernama Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an ini Tabbarukan atau mengambil nama dari pondok nya Kyai Hj Muhammad Fatkhul Munir dan Ibu Nyai Uswatun Khasanah. Dan di pondok pesantren ini mempunyai guru spiritual Syaikh Anwar Zuhri Rosyid dari Ketileng Semarang dan beliau juga merupakan salah satu yang melakukan peletakan batu pertama di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an. Dulu di pondok pesantren ini baru mempunyai 9 santri dan di tempatkan di rumah Kyai Hj Muhammad Fatkhul Munir dan sekarang ada 420 yang terdiri dari 180 santri laki-laki dan 260 santri perempuan yang basicnya yaitu tahfidzul Qur'an namun tetap ada pelajaran kitab kuning dan wustho. Seiring berjalannya waktu pondok pesantren

Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an ini menjadi yayasan, karena sudah membuka pendidikan formal yang salah satunya adalah Roudhotul Atfal Al Hidayah karena dibawah pimpinan kementrian agama. Tahun ini akan di buka unit baru yaitu pondok pesantren anak-anak tahfidzul Qur'an Hidayatul Qur'an yang berlokasi di desa Clebak Kecamatan Randudongkal dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hidayatul Qur'an.

2. Struktur Pengurus

Struktur susunan kepengurusan pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Dk Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang tahun 2020/2021.

Pengasuh : 1. KH. M Fatkhul Munir S.Pd.I

2. Ibu Nyai Uswatun Khasanah

Pembimbing : Ustdz. Nurul Fu'adah

Lurah Pondok : Mazhidatul Fadilah

Wakil Lurah : Aminatul Maghfiroh

Sekretaris 1 : Sugiyarti

Sekretaris 2 : Anis Fitriyani

Sekretaris 3 : Putri Puan Wulandari

Bendahara 1 : Aniqotul Wafa

Bendahara 2 : Irmalatun Hidayah

Bendahara 3 : Siti Maemunah

Departemen-Departemen :

A. Departemen Pendidikan

Pusat : Mei Nurdiana

Pendidikan Salaf : Susilah

Pendidikan Smp : Hesti Triana

Pendidikan Sma : Pungki Ariyani

B. Departemen Keamanan

Pusat : Nikmah Istiqlaliyah

Keamanan Salaf : Tutut Nurani Ad dawiyah

Keamanan Smp : Khoirul Azizah

Keamanan Sma : Sitin Jamilah

C. Departemen Kesehatan

Pusat : Luistiowati

Keamanan Salaf : Hanifatun Khasanah

Keamanan Smp : Siti Nur Alfa Khumairoh

Keamanan Sma : Azifatul Khasanah

D. Departemen Kebersihan

Pusat : Umi Rahmatullah

Keamanan Salaf : Susilawati

Keamanan Smp : Khalimatussa“diah

Keamanan Sma : Rihadatul Aisy

E. Departemen Perlengkapan

1. Dwi Yulia Agustin

2. Nabila Khoirunnisa

F. Departemen Pengairan dan Penerangan

1. Sofiatun Nida

2. Syifa Azriatul Fitroh

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur“an

A. Visi

Mencetak generasi muda yang Qur'any dan berakhalakul karimah

B. Misi

1. Mengaktualisasikan Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah
 2. Mendidik Santri Agar Lebih Bertakwa Kepada Allah Swt
 3. Mengimplementasikan Al Qur'an Dalam Kehidupan Sehari-hari
4. Jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an tidak seluruhnya hanya terfokus di program hafalan al- Qur'an. Jumlah santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an hingga saat ini adalah sebanyak 440 santri. Berikut ini adalah tabel jumlah santri berdasarkan jenis kelamin dan fokus belajar.

Tabel 3.1

Klasifikasi Santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.

Klasifikasi Santri	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
	180	260	440
Klasifikasi Santri	Fokus Pembelajaran		Jumlah
	Hafalan al-Qur'an	Sekolah dan Hafalan	
	240	200	440

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas santri didominasi oleh santri perempuan (santriwati) yakni sebanyak 260 dan santri laki-

laki (santriwan) sebanyak 180. Perbandingan antara santriwati dengan santriwan adalah 59,1% : 40,9%. Sedangkan dalam konteks klasifikasi fokus pembelajaran, mayoritas tujuan santri yang *mondok* di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an adalah menghafalkan al-Qur'an yakni sejumlah 240 santri; sementara yang fokus sekolah dan menjadikan hafalan al-Qur'an sebagai kegiatan ekstra adalah sejumlah 200 santri.

Berdasarkan data di atas, khususnya yang berhubungan dengan klasifikasi santri dalam fokus pembelajaran dapat diketahui bahwa meski Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an didirikan untuk program penghafalan al-Qur'an, bukan berarti hanya terfokus menerima santri yang bertujuan untuk menghafalkan al-Qur'an. Penerimaan santri yang tidak menjadikan hafalan al-Qur'an sebagai kegiatan utama ditujukan untuk memperkenalkan, membiasakan hingga membuat santri agar senang dan terdorong untuk menghafal al-Qur'an.

“Kita berkeinginan untuk membumikan kebiasaan menghafal al-Qur'an. Oleh sebab itu, santri yang ingin menjadikan ponpes sebagai asrama karena dekat dengan sekolah serta untuk menambah ilmu pengetahuan agama, kita biasakan dengan program hafalan al-Qur'an. Untuk target, kita tidak pernah memberikan target sebagaimana santri yang memang benar-benar ingin fokus menghafalkan al-Qur'an. Bagi kita, mereka bisa menghafal al-Qur'an di sela-sela kegiatan sekolahnya sudah merupakan satu kebahagiaan tersendiri. Bahkan, meski tidak banyak, ada juga santri yang akhirnya setelah lulus sekolah memutuskan untuk tetap *mondok* di sini untuk melanjutkan hafalan al-Qur'annya” (Wawancara dengan Ustdz. Nurul Fu'adah, Kamis 9 Juli 2020).

5. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an

- a. Jumlah gedung : 5
- b. Jumlah ruangnya ada 56
 - 1) ruangan untuk santri laki- laki : 7
 - 2) ruangan untuk santri perempuan : 16
 - 3) ruangan Mck : 32
 - 4) ruangan mushola : 1

B. Aktivitas dakwah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Dalam Membentuk Kepribadian Santri

a. Kegiatan Menghafal Al-Qur'an

Pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an didirikan pertama kali dengan tujuan sebagai tempat untuk menghafalkan al-Qur'an. Oleh sebab itu kegiatan keseharian pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an identik dengan proses penghafalan al-Qur'an. Untuk mewujudkan tujuan menciptakan santri penghafal al-Qur'an pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an memiliki program hafalan al-Qur'an tiga kali dalam sehari dan dilaksanakan setiap hari. Kegiatan hafalan al-Qur'an dimulai setelah selesai sholat subuh dan setelah sholat maghrib.

Proses hafalan al-Qur'an pertama dilaksanakan setelah sholat subuh hingga pukul 08.00 pagi. Santri yang memang memusatkan belajar hafalan al-Qur'an mengikuti kegiatan hingga selesai, sementara santri yang memiliki kegiatan sekolah umum, mengikuti kegiatan hafalan hingga pukul 06.00 karena harus mempersiapkan diri untuk pergi ke sekolah. Proses kegiatan hafalan pagi hari diampu oleh pengurus pondok pesantren dan dilakukan secara sorogan.

Kegiatan hafalan kedua dilaksanakan setelah sholat ashar dan diampu langsung oleh Kyai. Kegiatan kedua ini ditujukan untuk mengoreksi hasil hafalan pagi hari. Hafalan para santri yang fokus di hafalan al-Qur'an

maupun santri yang telah pulang sekolah bersamaan dan bergantian disimak oleh Kyai. Apabila masih ada kekurangan, baik kurang fasih dalam bacaan huruf maupun kurang lancar dalam bacaan ayat akan melakukan pengulangan hafalan lalu disimak kembali oleh Kyai.

Kegiatan terakhir hafalan al-Qur'an dilaksanakan setelah sholat maghrib dengan cara tadarusan. Kegiatan tadarus al-Qur'an merupakan kegiatan puncak setiap hari dalam proses hafalan al-Qur'an. Kegiatan ini memang diadakan sebagai media tes bagi santri yang menghafalkan al-Qur'an agar selain memiliki kemampuan menghafal, santri juga memiliki keberanian dan kepercayaan diri saat melantunkan hafalan al-Qur'an.

b. Kegiatan pengajian kitab

Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an tidak hanya mewajibkan menghafal al-Qur'an namun juga ada kegiatan pembacaan kitab kuning dalam upaya pembentukan kepribadian santri. Pengajian untuk para santri melalui pengajian kitab-kitab yang dipandang penting untuk kebutuhan masa depan. Metode yang digunakan dalam pengajaran kitab yaitu melalui metode bandongan dan madrasah diniyyah.

- 1) Metode bandongan dengan cara para santri mengikuti pelajaran dengan duduk dihadapan Kyai yang menerangkan pelajaran, kemudian para santri menyimak dan memberikan makna pada kitabnya. Dan cara penyampaiannya dimana seorang guru, Kyai atau ustadz membaca serta menjelaskan isi kandungan kitab, sementara santri atau murid mendengarkan, memberi makna dan menerima.
- 2) Madrasah diniyyah yaitu dengan cara metode klasial. Dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu-ilmu agama yang dikelola oleh para pengurus pondok, karena santri itu harus siap mengajar dan belajar.

c. Kegiatan keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara antara beberapa pondok pesantren Roudotut Tholibin Hidayatul Qur'an, maka aktivitas dakwah yang

dilakukan pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an dalam membentuk kepribadian santri sebagai berikut :

- 1) Mengadakan sholat berjamaah di mushola pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an, selain memang kewajiban umat islam untuk melaksanakan sholat lima waktu berjamaah. Kegiatan keagamaan untuk melaksanakan sholat berjamaah lima waktu menjadi program kerja dari pengurus dan pengasuh. Tujuannya diadakan sholat berjamaah dimushola dalam membentuk kepribadian santri yaitu agar para santri terbiasa dan disiplin dalam melaksanakan kewajiban sholat berjamaah.
- 2) Mengadakan pembacaan surat yasin dan tahlil, yang mana menjadi program kerja pengurus pondok dalam membentuk kepribadian santri. Dan pelaksanaanya yaitu seminggu sekali atau setiap malam jumat. Tujuan diadakannya pembacaan surat yasin dan tahlil dalam membentuk kepribadian santri yaitu agar para santri selalu mendoakan kepada kyai maupun guru yang sudah mendahului kita, dan tujuan yang lain adalah ketika para santri sudah keluar dari pondok diharapkan bisa memimpin yasin dan tahlil di masyarakat tempat tinggal masing-masing.
- 3) Mengadakan pelatihan khitobah dan dzibaan, setelah para santri melaksanakan kegiatan pembacaan surat yasin dan tahlil ketika selesai sholat isya para santri diwajibkan mengikuti dziba'an, dalam kegiatan ini para santri tidak hanya membaca maulid dziba" atau berjanji akan tetapi para santri secara bergilir untuk menampilkan keahlian mereka dalam kegiatan rebana dan juga membaca maulid dziba" serta dilanjutkan dengan pelatihan khitobah. Kegiatan ini dilakukan setiap seminggu sekali atau setiap malam jum"at. Tujuan diadakanya kegiatan maulid dziba" dan pelatihan khitobah dalam membentuk kepribadian santri yaitu supaya para santri bisa membaca dziba dengan baik dan benar serta menjaga tradisi sebagai orang Nahdatul Ulama. Kemudian dilaksanakanya pelatihan khitobah dalam membentuk kerpibadian santri yaitu agar para santri berani berbicara

atau ceramak di muka umum.

- 4) Mengadakan ziarah kubur, kegiatan keagamaan selanjutnya dalam membentuk kepribadian santri yaitu ziarah kubur. Ziarah kubur adalah mendoakan atau mengunjungi makam para sesepuh, kyai maupun guru sebagai rasa hormat kita untuk mengenang jasa-jasa mereka dalam menyebarkan agama islam. Kegiatan ziarah dilaksanakan setiap setahun sekali dan untuk hari nya tidak selalu pasti. Tujuan diadakannya kegiatan ziarah kubur agar para santri selalu mendoakan guru atau para kyai ulama. Dan juga sebagai pengingat para santri akan kematian dan akhirat sebagai sesuatu yang pasti akan dialami oleh makhluk di dunia.
- d. Tata tertib atau peraturan pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur^{an}.

PASAL I

- 1) Berhubungan dengan laki-laki/ perempuan yang bukan mahrom, baik secara murosalah (surat menyurat), muhadatsah (bercakap-cakap) dan mulakoh (ketemuan).
- 2) Membawa hp (terkecuali anak-anak sma/smk sederajat).
- 3) Mencuri.
- 4) Selama masa liburan tidak diperbolehkan menempat dipondok terkecuali ada panggilan resmi dari masyayikh.
- 5) Pulang tanpa izin pengurus.

- 6) Keluar tanpa izin pengurus selain jadwal sambangan.
- 7) Melanggar batas waktu yang ditentukan pada saat pulang tanpa perpanjangan izin (perwakilan ke pondok)
- 8) Pulang sekolah tidak sesuai jadwal tanpa keterangan.

PASAL II

- 1) Tidak mengikuti kegiatan pengajian yang bersifat sorogan, baik pagi, siang, dan malam.
- 2) Tidak berjama'ah.
- 3) Tidak mengikuti kegiatan diba'an setiap malam senin.
- 4) Tidak mengikuti istighosah setiap selasa manis dan sabtu manis.
- 5) Tidak mengikuti ziarah pada hari ahad.
- 6) Tidak mengikuti pengajian Ta'lim Muta'alim setiap hari ahad pagi.
- 7) Tidak disiplin dalam melaksanakan kegiatan yang telah dijadwalkan.
- 8) Tidak mengikuti madrasah sore ataupun malam.

KEWAJIBAN

- 1) Semua santri wajib patuh pada peraturan Pon.Pes RTHQ.
- 2) Selalu menjaga nama baik pondok pesantren baik di dalam maupun di luar pondok.
- 3) Melaksanakan kewajiban santri dari mulai mengaji, madrasah, kebersihan kamar dan lainnya sesuai kegiatan dan program pondok.
- 4) Sholat berjama'ah pada waktunya.
- 5) Semua santri wajib mempunyai peralatan makan, mandi, dan yang lain- lainnya sendiri-sendiri.
- 6) Bagi santri putra wajib berpakaian rapi (busana muslim), bersongkok hitam (kopyah), dan bersarung.
- 7) Semua santri wajib mengikuti ziarah makam setiap hari ahad

(ba'`da subuh).

- 8) Semua santri wajib mengikuti pengajian Ta'`lim Muta'`alim setiap hari ahad pagi.
- 9) Setiap santri wajib berakhlak yang baik, sopan, dan saling menghormati.
- 10) Setiap santri wajib membayar syahriah sesuai waktu yang telah ditentukan (minggu ke-2 bulan nasional).

LARANGAN

- 1) Membawa alat elektronik (Hp dan sejenisnya)
- 2) Pulang atau keluar pondok tanpa seizin pengasuh atau pengurus.
- 3) Membawa teman atau saudara yang bukan muhrim ke pondok tanpa seizin pengasuh.
- 4) Melakukan yang melanggar syaria'`at Agama.
- 5) Bepacaran, berkirim surat cinta dan bercengkrama.
- 6) Merendahkan ajaran Agama dan merusak nama baik almamater Pondok Pesantren.
- 7) Pinjam meminjam.
- 8) Memakai pakaian yang berbahan jeans, levis dan sejenisnya.
- 9) Memakai perhiasan kecuali anting-anting.
- 10) Memakai aksesoris kecuali arloji (jam tangan).
- 11) Mandi pada saat waktu sholat tiba.
- 12) Menyimpan uang jajan sendiri.
- 13) Menyemir atau mewarnai rambut.
- 14) Memakai kaos panjang kecuali untuk tidur (santri putri).
- 15) Ngendong ke kamar lain setelah jam 22.00 WIB.
- 16) Membawa kendaraan bermotor ke pondok.
- 17) Keluar atau pulang pada setiap sabtu manis.

e. Penanganan santri yang bermasalah

Santri yang masuk ke dalam pondok pesantren terkadang ada yang memiliki latar belakang kenakalan, salah satunya ada di pondok pesantren

Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an. Dalam menangani santri yang bermasalah di pondok pesantren Roudhotutt Tholibin Hidayatul Qur'an yaitu dengan 2 cara : Pertama, pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan diri kepada santri yang bermasalah yaitu dengan cara mengakrabinya dan sedikit memberi saran-saran yang baik supaya santri tersebut bisa berubah jadi baik, dalam pendekatan ini pengurus ataupun pengasuh juga harus memiliki sifat yang sabar, karena dengan kesabaran yang lebih pasti santri akan luluh dengan sendirinya. Kedua, penanganan khusus yaitu cara yang dilakukan oleh pengasuh langsung atau cara yang langsung diberikan dari pak Kyai untuk santri yang masuk dalam latar belakang kenakalan atau santri yang bermasalah. Cara ini yaitu dengan memberikan air sababiah atau air yang sudah di doakan dari pak Kyai untuk santri-santri tersebut.

Namun bagi santri yang sudah lama yang melanggar aturan yang ada di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an, pengasuh dan pengurus pondok sudah memiliki sanksi-sanksi atau ta'zir tergantung dari pelanggaran yang dilanggar. Yaitu:

Sanksi-sanksi / Ta'zir :

1) Ringan

- a. Peringatan
- b. Pernyataan
- c. Penugasan

2) Berat

- a. Dihadapkan pengasuh pondok
 - b. Dipulangkan pada orang tua atau wali santri
 - c. Diserahkan pada pihak yang berwajib.
- f. Metode dakwah pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an dalam membentuk kepribadian santri.

Dari penelitian yang penulis dapat pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an ini merupakan pondok pesantren salaf yang artinya tidak ada jadwal tertulis namun sudah biasa di lakukan oleh para santri. Seperti kegiatan-kegiatan dibawah ini yang akan menjelaskan kepribadian dari santri dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Santri yang ada di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an:

Jam 04.00 sampai 05.00	: bangun tidur dan sholat subuh berjamaah
Jam 05.00 sampai 08.00	: sorogan Al-Qur'an , sholat dhuha berjamaah dan sarapan pagi.
Jam 08.00 sampai 11.00	: sorogan pagi kitab
Jam 11.00 sampai 12.00	: sorogan bersama pak Kyai
Jam 12.00 sampai 13.00	: Ngaji tafsir Jalalain dan sholat dhuhur berjamaah
Jam 13.00 sampai 15.00	: Istirahat
Jam 15.00 sampai 18.00	: Sholat ashar berjamaah , ziyadah murojaah dan bagi santri putri ngaji sorogan
Jam 18.00 sampai 19.45	: Sholat maghrib berjamaah, tadarussan sampai adzan isya dan sholat isya berjamaah
Jam 19.45 sampai 21.30	: Madrasah malam di bagi perkelas dan ada 8 kelas yang terdiri dari : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelas Ikdad 1 dan ikdad 2 ▪ Kelas Tsanawi 1, 2 dan 3 ▪ Kelas Aliyah 1, 2 dan 3
Jam 21.30 sampai 22.00	: Makan malam
Jam 22.00 sampai 23.30	: Sorogan sama pak Kyai bagi yang salaf
Jam 23.30	: Tidur
Jam 03.00 sampai 04.00	: Istighosah sendiri-sendiri atau Tahajuddan

BAB IV

ANALISIS AKTIVITAS DAKWAH DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUT THOLIBIN HIDAYATUL QUR'AN DI DUKUH JAYIM KECAMATAN RANDUDONGKAL KABUPATEN PEMALANG DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SANTRI.

A. Analisis Aktivitas Dakwah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang dalam membentuk kepribadian santri.

Dakwah merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran agama islam. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode. Yang mana usaha-usaha tersebut dilakukan tidak lain adalah dalam rangka mencapai tujuan tertentu yakni hidup bahagia di dunia dan diakhirat.

Pada Bab III peneliti telah melampirkan data-data yang diperoleh dari lapangan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Melalui data- data yang telah diperoleh dengan teknik pengambilan data tersebut kemudian peneliti akan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba menganalisis aktivitas dakwah di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang dalam membentuk kepribadian santri.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas aktivitas dakwah di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang dalam membentuk kepribadian santri. Dalam Bab II sudah dijelaskan bahwa ada 4 bentuk-bentuk aktivitas dakwah dalam membentuk kepribadian santri di antaranya ; Tabligh islam, Irsyad islam, Tadbir islam dan Tathwir islam. Maka dari itu analisis terhadap aktivitas dakwah di pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri, pada kali ini penulis akan menggunakan kerangka teori tersebut.

1. Tabligh Islam

Membentuk kepribadian santri melalui aktivitas dakwah metode *tabligh islam* adalah dengan cara menyampaikan ajaran islam atau dakwah melalui mimbar atau media massa kepada para santri. Tabligh dapat dibagi menjadi dua yaitu, tabligh melalui lisan (khitabah) dan tabligh melalui tulisan (kitabah). Yang pertama *khitabah*, Kyai dan guru yang mengadakan pengajian kepada para santri atau berdakwah yaitu melalui khitabah. Dan juga mengadakan lomba khitabah bagi para santri untuk melatih mental dalam hal hidup di masyarakat yang dilaksanakan secara terus menerus tergantung dari jadwal yang di tetapkan di pondok pesantren. Yang kedua *kitabah*, Kyai dan guru juga harus menyampaikan ajaran agama islam kepada santri melalui buku-buku ajaran islam yang dibuat dari pondok pesantren untuk menjadikan santri belajar tidak hanya melalui ceramah namun juga bisa melalui buku pembelajaran ini.

2. Irsyad Islam

Metode dalam membentuk kepribadian santri melalui *irsyad islam* adalah proses penyampaian dan internalisasi ajaran islam melalui kegiatan bimbingan dan penyuluhan islami dengan sasaran individu dan kelompok kecil. Seorang Kyai dan guru di pondok pesantren yang membimbing para santri dan masyarakat secara terus menerus dilakukannya tanpa ada batas waktu tertentu sampai kliennya mendapatkan kondisi lebih baik. Seperti contoh irsyad islam yang dilakukan pengasuh di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an yaitu berupa kegiatan istighosah yang di laksanakan setiap hari pukul 00.00 di aula pondok pesantren. Istighosah di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an merupakan sebuah proses bimbingan atau penyuluhan kepada para santri untuk menjadikan santri lebih baik dan mendapatkan kondisi yang baik juga selama di pondok pesantren ataupun setelah keluar dari pondok pesantren nantinya.

3. Tadbir Islam

Metode pembentukan kepribadian santri yang selanjutnya adalah *tadbir islam* yang dalam istilah berarti kegiatan dakwah dengan cara mentransformasikan ajaran islam melalui kegiatan aksi amal shaleh berupa penataan lembaga-lembaga dakwah dan kelembagaan islam. Seperti contoh di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an ini yaitu dengan di adakannya wisata religius seperti ziarah kubur atau mengunjungi dan mendoakan makam para Kyai, guru atau sanak saudara sebagai rasa hormat kita untuk mengenang jasa-jasa serta meminta ampunan bagi yang telah meninggal. Tujuan di adakannya ziarah kubur ini bagi para santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an adalah agar bisa mengambil pelajaran dan memberi kesadaran bagi para santri.

4. Tathwir Islam

Membentuk kepribadian santri dengan *Tathwir* yang berarti sama halnya dengan dakwah bil hal yaitu pengembangan dakwah melalui pengembangan sumber daya manusia. Tathwir sama halnya dengan dakwah bil hal adalah dakwah melalui perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. Dalam sebuah pondok pesantren keteladanan sangat penting. Kyai dan guru harus senantiasa memberikan contoh yang baik agar para santri bisa meniru perbuatan yang baik dari para pengasuh maupun guru, dalam segi ibadah-ibadah ritual, keagamaan, kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya. Karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasi terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsisten seorang Kyai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, maka semakin baik dicontoh dan diikuti oleh para santri yaitu sholat berjamaah.

B. Analisis Hasil Aktivitas Dakwah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang dalam membentuk kepribadian santri.

Analisis hasil aktivitas dakwah yang pertama, melalui *Tabligh islam* yaitu dapat membuat santri yang sebelumnya penakut atau kurang percaya diri menjadi percaya diri dalam melakukan hal-hal yang berkaitan langsung dengan masyarakat dan santri dapat belajar serta mengetahui tidak hanya melalui ceramah atau kegiatan lainnya melainkan melalui buku-buku ajaran islam yang di buat dari pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an. Yang kedua melalui *Irsyad islam* yaitu menjadikan santri lebih baik dari sebelumnya dan mendapat kondisi yang baik di pondok pesantren maupun setelah keluar dari pondok pesantren, karena kegiatan ini berisi istighozah di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an yang dilaksanakan setiap hari. Yang ketiga *Tadbir islam* yaitu membuat santri sadar nanti nya saat keluar dari pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an bahwa mengikuti wisata religius itu juga penting untuk kehidupan dirinya maupun orang lain. Yang terakhir *Tathwir islam* yaitu nantinya santri akan menjadi lebih teladan dari sebelumnya karena tathwir islam di dalam pondok pesantren berisi tentang keteladanan yang di ajarkan seorang kyai atau ustadz sehingga dengan sendirinya santri juga akan mengikuti keteladanan tersebut.

Pembentukan kepribadian memiliki tujuan terwujudnya kematangan kepribadian seseorang atau disebut juga kepribadian yang sehat. Menurut Baihaqi (2012 97-103) kriteria kematangan kepribadian meliputi :

1. Adanya perluasan perasaan diri; yaitu seseorang dianggap matang kepribadiannya ketika telah mampu mengembangkan diri dalam pergaulan lingkungan sekitar (keluarga dan teman-teman) serta memiliki kemauan dan kemampuan dalam mengembangkan hobi dan bakat.
2. Memiliki hubungan diri yang hangat dengan orang lain; yaitu seseorang yang telah mampu menjalin interaksi yang positif baik secara individu maupun kelompok dapat dikatakan telah mencapai kematangan

kepribadian.

3. Terjaminnya keamanan emosional; seseorang dianggap telah memiliki kematangan kepribadian manakala telah mampu menjaga tingkat emosi dirinya yang terindikasikan melalui sabar terhadap kekecewaan, menerima emosi-emosi manusia, dan adanya penerimaan diri.
4. Memiliki persepsi realistis; kematangan kepribadian juga ditunjukkan dari kepemilikan seseorang tentang pandangan yang realistis terhadap kehidupannya. Seseorang yang memiliki pandangan realistis akan memandang diri dan kehidupannya secara apa adanya tanpa berlebihan.
5. Memiliki keterampilan dan tugas; seseorang yang matang kepribadiannya akan memiliki keterampilan-keterampilan serta memiliki kesiapan untuk menjalankan tugas-tugas baik yang berhubungan dengan aspek sosial, aspek ekonomi, aspek agama dan lain sebagainya.
6. Memiliki pemahaman diri; seseorang yang mampu memahami kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, keadaan lingkungan disekitarnya, kebutuhan pribadi dan sosialnya, dan memahami peran serta tugas baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial dengan baik dan berkesesuaian dengan norma-norma yang berlaku dapat disebut telah memiliki kematangan kepribadian.
7. Memiliki filsafat hidup yang mempersatukan; seseorang yang kepribadiannya telah matang akan lebih mengutamakan penyelesaian masalah dengan berprinsip pada persatuan dan keutuhan daripada perpecahan.

Kriteria-kriteria tentang kematangan kepribadian yang dinyatakan oleh baihaqi diatas menurut penulis berdasarkan pengamatan terhadap santri di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an telah dimiliki oleh para santri. Berikut ini akan penulis jelaskan tentang hasil aktivitas dakwah yang berkaitan dengan kriteria kematangan kepribadian.

1. Perluasan perasaan diri

Keadaan dimana seseorang mampu memperluas wilayah pergaulan dengan keluarga maupun lingkungan serta teman-temannya selain terkait

dengan semakin luasnya pergaulan perluasan perasaan diri juga berhubungan dengan peningkatan, hobi, bakat maupun keterampilan dari seseorang. Perluasan perasaan diri di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an diindikasikan dengan kematangan santri dalam bergaul dengan siapapun teman satu pondoknya maupun dengan senior-senior, ustad, kyai dan keluarganya.

Pergaulan santri ini terbentuk dari adanya kegiatan-kegiatan yang memang mengharuskan santri bergaul tidak dengan beberapa orang yang di pilih dan yang di maunya saja melainkan juga bergaul dengan setiap santri yang memang pada saat itu harus menjadi bagian dari kelompoknya atau berada di sekitarnya. Kegiatan-kegiatan yang memupuk perluasan perasaan diri santri di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an diantaranya adalah kegiatan sorogan Al-Qur'an, dimana santri dalam mengaji sorogan yang pada saat mengaji sorogan terdiri dari tiga sampai empat santri, santri tidak dapat memilih teman yang bersamaan dengannya saat mengaji sorogan maksudnya santri harus menerima apa adanya siapa yang menjadi kelompok saat menjadi sorogan dengan dia. Selain sorogan baik Qur'an maupun kita, kegiatan yang memupuk kematangan kepribadian santri pada aspek perluasan perasaan diri adalah kegiatan sholat berjamaah. Sama halnya dengan sorogan, pada saat melaksanakan sholat berjamaah santri harus menerima siapapun yang berada di sebelah kanan, kiri, depan maupun belakangnya jika dia berada di shof tengah ataupun kanan, kiri, dan bagian belakang kalau dia berada di shof paling depan. Kegiatan madrasah juga menjadi bagian dari pemupukan perluasan perasaan diri santri melalui madrasah yang di adakan pagi maupun malam santri akan selalu melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya nya atau teman satu kelasnya, pergaulan atan interaksi saat belajar inilah yang lambat laun akan menjadikan santri saling memberikan pengaruh budaya dimana budaya- budaya yang ada tersebut tidak terlepas dari budaya lingkungan pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.

Disamping terkait dengan pergaulan maupun interaksi sosial perluasan perasaan diri juga diindikasikan dengan adanya pengembangan hobi, bakat maupun keterampilan dari diri santri. Pada aspek ini santri-santri mulai mengenal kegiatan baru berupa khitobah atau berarti pidato serta kegiatan memberikan makna pada kitab arab gundul pada saat mereka mengikuti ngaji tafsir jalalain. Pengalaman-pengalaman baru dalam kegiatan khitobah maupun ngaji tafsir tersebut secara tidak langsung dan lama kelamaan akan memberikan pengalaman baru bagi santri yang berhubungan dengan keterampilan-keterampilan baru khususnya bagi santri yang sebelum masuk pondok pesantren tidak pernah mengikuti maupun menerima pelajaran yang berhubungan dengan khitobah dan ngaji tafsir.

2. Memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain

Aktivitas-aktivitas dakwah di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an juga telah berhasil menanamkan dengan diri santri mengenai hubungan yang hangat dengan orang lain. Santri-santri yang telah lama nyantri di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an menjadi kunci dalam menumbuh kepribadian hangat saat berhubungan maupun berkomunikasi dengan orang lain. Budaya santri lama dalam menyambut santri baru, dalam mengarahkan santri baru maupun dalam menjalin interaksi sosial dengan santri baru itulah yang menjadi faktor utama dari tumbuh kembangnya santri yang memiliki kepribadian yang baik dalam berhubungan dengan orang lain melalui hubungan atau interaksi yang hangat. Penulis juga merasakan sendiri hubungan interaksi sosial yang hangat yang telah ditunjukkan para santri khususnya santri perempuan, karena penulis lebih banyak berinteraksi dengan santri perempuan dan pada santri laki-laki sangat jarang sekali berinteraksi sosial namun tidak membedakan dalam melakukan pengamatan terhadap perilaku baik santri laki-laki maupun santri perempuan. Pada saat penulis menanyakan tentang lokasi-lokasi, gedung ataupun pada saat penulis ingin ke kamar mandi dan menanyakan

lokasinya santri perempuan dengan ramah dengan senyuman khas dibibirnya menunjukan lokasi kamar mandi tersebut bahkan mereka juga menawarkan untuk mengantarkan saya ke kamar mandi.

Selain aspek budaya yang ditunjukkan ataupun di teladankan oleh santri lama hubungan yang hangat dengan orang lain juga tercipta melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara berkelompok maupun bersama-sama, sorogan kitab di pagi hari misalnya melalui kegiatan ini santri saling berkomunikasi tentang apa yang mereka kurang pahami sebelum mereka melakukan sorogan kitab. Santri yang belum memahami atau tertinggal pemaknaan pada hari-hari sebelumnya menanyakan pada santri yang telah bisa atau telah paham, dan santri yang telah bisa ataupun paham tersebut memberikan jawaban secara lugas dan mudah dipahami oleh santri lainnya tanpa adanya omelan-omelan maupun ejekan-ejekan kepada santri yang belum tahu atau belum paham atau tertinggal materi sebelumnya. Kegiatan makan bersama yang dilakukan oleh setiap santri di setiap kamar juga menjadi faktor yang berperan terhadap terciptanya hubungan diri yang hangat dengan orang lain. Pengamatan penulis menunjukan bahwasanya pada saat makan mereka saling bertukar cerita bertukar pengalaman melalui proses inilah santri semakin hangat dengan teman-teman satu kamarnya dan pada saat madrasah malam maupun pagi kehangatan tersebut akan semakin bertambah karena proses interaksi belajar yang menjadikan mereka harus melakukan interaksi sosial dengan sesama santri dalam satu kelasnya.

3. Terjaminnya keamanan emosional

Kematangan kepribadian juga ditunjukkan dengan adanya jaminan keamanan emosional yaitu keadaan dimana seseorang mampu sabar terhadap kekecewaan yang dihadapi mampu menerima emosi-emosi manusia serta adanya kemampuan untuk menerima keadaan dirinya sendiri. Para santri di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an juga telah memiliki jaminan keamanan emosional. Indikator dari tercapainya jaminan keamanan emosional dapat terlihat pada kegiatan-

kegiatan seperti sorogan kitab, latihan khitobah maupun pada saat menghafal Al-Qur'an. Ketidakberhasilan dalam menguasai materi khitobah ataupun kurang fahaman dalam menerima materi pada saat ngaji sorogan kitab tentu adalah hal yang mengecewakan bagi para santri akan tetapi mereka tidak hanyut dalam kekecewaan mereka sabar tidak terlalu bersedih juga tidak marah melainkan mereka terus berusaha untuk meminimalisir kurang fahaman maupun kegagalan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dipondok pesantren. Selain itu saat sebagian santri atau beberapa santri mengalami kesedihan santri yang lain tidak mengejek maupun menyindir kesedihan yang dirasakan santri melainkan malah membantu santri tersebut agar terhibur dan bisa terlepas dari kesedihan yang dialami.

Disisi lain pada saat santri lain merasa bahagia santri-santri yang lainnya tidak menganggap sebagai suatu kesedihan bagi dirinya tapi mereka juga ikut berbahagia artinya mereka tidak melakukan suudzon-suudzon terhadap kebahagiaan orang lain. Proses kesabaran dalam menghadapi kekecewaan maupun respon positif dalam menghadapi atau menerima emosi-emosi dari orang lain itulah yang pada akhirnya berujung pada penerimaan diri pada setiap diri santri terhadap apa yang mereka alami apa yang mereka saksikan maupun mereka dengar. Penerimaan diri santri jugan diindikasikan melalui penerimaan terhadap kekurangan yang mereka miliki tanpa merasa merendah diri dan penerimaan terhadap kelebihan yang mereka miliki tanpa merasa sombong ataupun angkuh.

Santri-santri yang memiliki kelebihan seringkali membantu santri-santri yang memiliki kekurangan dengan hal inilah para santri merasa tidak ada perbedaan status sosial dari apa yang dimiliki diri mereka masing-masing. Terjaminya keamanan emosional memiliki dampak pada kriteria kematangan kepribadian berikutnya yaitu santri memiliki persepsi realistis.

4. Memiliki perspsi yang realistis

Persepsi realistis adalah cara pandang seseorang terhadap keadaan secara nyata dari penerimaan panca inderanya baik yang didengar, yang dilihat maupun yang dirasakannya tanpa adanya penambahan maupun pengurangan dari realitas tersebut. Dalam hal ini persepsi realistis santri khususnya terhadap kekurangan dan kelebihan dirinya di respon positif oleh santri sendiri maksudnya terhadap kekurangan dirinya santri memandang secara realistis bahwa dirinya memiliki kekurangan dan direspon dengan upaya-upaya agar kekurangan dalam dirinya tersebut berkurang dan berubah menjadi kelebihan, sebaliknya santri yang memandang dirinya memiliki kelebihan tidak lantas menjadi bangga terhadap kelebihan yang dimilikinya namun mereka merespon positif dengan jalan membantu santri-santri yang masih memiliki kekurangan yang mana kekurangan tersebut bisa dibantu penghilangannya melalui kelebihan yang dimiliki.

Persepsi realistis juga berhubungan dengan cara pandang santri terhadap lingkungannya. Para santri telah memahami bahwasanya lingkungan yang mereka tempati saat ini bukanlah rumah mereka bukannya sekolah umum untuk tempat belajar melainkan sebuah lingkungan yang mana norma-norma yang berlaku lebih didasarkan pada norma agama dan dilengkapi sedikit dengan norma sosial. Persepsi realistis terhadap lingkungan ini menjadikan santri memahami bahwasannya mereka harus melakukan aktivitas-aktivitas keseharian dalam bentuk perilaku mereka sebagaimana yang telah ditentukan dalam norma-norma yang diberlakukan di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an . Oleh sebab itu santri memiliki pandangan realistis terhadap budaya dalam berpakaian, budaya dalam makan, budaya dalam belajar dan mereka mampu menerima kenyataan-kenyataan itu sebagai konsekuensi sekaligus komitmen yang dijaga selama mereka menjadi santri.

5. Memiliki keterampilan dan tugas

Kepribadian dianggap masih belum matang apabila seseorang tidak memiliki keterampilan ataupun tugas yang diterimanya dari konsekuensi keberadaanya sebagai makhluk sosial. Manusia memiliki kemampuan-kemampuan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya berupa kemampuan dalam memahami dan melaksanakan keterampilan-keterampilan tertentu yang nantinya akan berguna dalam aspek sosial maupun dalam aspek ekonomi, selain itu melalui keterampilan-keterampilannya manusia juga bisa menerima tugas dari orang lain baik dalam bentuk kerja sosial maupun kerja pribadi.

Pada aspek ini atau pada kriteria ini para santri sesuai dengan pengamatan yang penulis lakukan telah memiliki keterampilan-keterampilan melalui aktivitas-aktivitas dakwah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Beberapa keterampilan yang telah dimiliki oleh santri diantaranya adalah :

- a. Keterampilan dalam memberikan makna pada kitab gundul, keterampilan ini dimiliki santri melalui kegiatan ngaji sorogan kitab. Melalui kegiatan tersebut santri yang awalnya tidak mengetahui bagaimana memberikan makna berupa huruf arab pegon dibawah kata-kata dalam kitab yang tidak berharakat.
- b. Keterampilan dalam berpidato, keterampilan ini diperoleh santri melalui kegiatan dakwah pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an dalam bentuk khitobah atau latihan pidato. Kegiatan khitobah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an menjadi media bagi para santri untuk menggali potensinya dalam melaksanakan syiar islam melalui ceramah-ceramah. Sebagian besar santri telah berhasil memiliki keterampilan khitobah khususnya santri- santri yang telah lama menyantri di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an dan sebagian santri yang baru mondok di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an juga merasakan senang terhadap keterampilan yang mereka terima

dalam bentuk pembelejaran berpidato atau khitobah.

Selain aspek keterampilan santri juga di biasakan dengan tugas tugas sosial keagamaan bagi para santri yang telah menguasai keterampilan khitobah tidak sedikit dari mereka yang di berikan tugas untuk memberikan ceramah-ceramah pada sholat jum'at ataupun pada saat bulan ramadhan. Pemberian tugas ini bertujuan untuk membiasakan santri menghadapi atau menerima tugas pada saat mereka telah melebur kembali ke masyarakat khususnya tugas yang berkaitan dengan syiar islam sebagaimana basis ilmu yang mereka terima di pondok pesantren.

6. Memiliki pemahaman diri

Kelima kriteria kematangan kepribadian yang telah dimiliki oleh para santri secara tidak langsung akan menghasilkan kriteria kematangan kepribadian yang keenam yaitu santri memiliki kemampuan untuk memahami diri. Para santri telah memiliki kemampuan tersebut yang diindikasikan dari cara mereka berpakaian, bergaul, berkomunikasi maupun dalam cara mereka saling membantu dan saling menolong santri lainnya ketika mengalami kesulitan. Selain itu santri juga telah benar-benar memahami tentang diri mereka yang berstatus sebagai santri, perilaku-perilaku mereka juga tidak dapat dilepaskan dari perilaku-perilaku santri aktivitas-aktivitas keagamaan dan sosial sering mereka lakukan. Tentu saja tanpa adanya keterpaksaan diri mereka telah benar-benar memahami diri mereka sebagai santri yaitu sebagai generasi penerus syiar islam yang harus memiliki dan mampu mengejawantahkan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain pemahaman diri dalam mengejawantahkan nilai-nilai berkehidupan bermasyarakat santri juga memiliki pemahaman diri terhadap konsekuensi yang harus mereka jalani, mereka paham sebagai seorang snatri mereka harus memiliki bekal untuk melakukan syiar islam oleh sebab itu mereka tidak pernah menggerutu ataupun sedih bahkan sebaliknya mereka sangat bahagia manakala mereka belajar khitobah maupun belajar memaknai kitab gundul dengan arab pegon.

Beberapa santri yang berhasil penulis wawancara menyatakan bahwasanya tujuan mereka nyantri adalah untuk memperdalam pemahaman tentang ilmu islam serta membekali diri mereka untuk melakukan syiar islam setelah lulus dari pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an, dengan demikian santri di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an telah memiliki pemahaman diri terkait siapa mereka dan apa konsekuensi dan komitmen yang harus mereka terima dan jalankan dengan status mereka di pondok pesantren.

7. Memiliki falsafah hidup yang mempersatukan

Pada akhirnya kematangan kepribadian santri akan menciptakan kemampuan santri dalam memiliki filsafat hidup yang mempersatukan. Ini adalah kriteria kematangan kepribadian yang paling puncak. Dari keenam kriteria kematangan kepribadian yang telah dikuasai oleh para santri maka santri akan memiliki pemahaman tentang filsafat hidup yang mempersatukan. Interaksi sosial yang mau membantu santri yang berkekurangan serta tidak sombong saat memiliki kelebihan ditunjang dengan tidak merendahkan dirinya dengan kekurangan yang dimiliki mengisyaratkan bahwa interaksi sosial yang terbangun di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an lebih mengedepankan pada adanya persatuan dalam diri santri, mempersatukan santri yang berkekurangan dengan yang berkelebihan. Disamping itu ngaji tafsir jalalain yang memiliki kegiatan berupa memahami tafsir-tafsir dari surat Al-Qur'an juga membantu menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman santri tentang nilai-nilai ajaran yang ada dalam agama islam yang terkandung didalam Al-Qur'an. Dengan adanya perilaku-perilaku yang mempersatukan ditambah dengan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran islam tentang berkehidupan sosial, beribadah dan berekonomi serta ditunjang dengan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh santri dalam hal ini keterampilan yang berhubungan dengan kehidupan sosial maka tidaklah mengherankan santri akan memiliki filsafat hidup yang mempersatukan melalui penggabungan antara wawasan, perilaku, serta

keterampilan dan kesiapan penerimaan tugas.

Berdasarkan pembahasan mengenai hasil dari aktivitas dakwah yang berhubungan dengan kepribadian santri terlihat sekali bahwasanya aktivitas dakwah yang dilakukan di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an memiliki tujuan untuk mencetak santri yang memiliki kematangan kepribadian yang sehat yang mampu menguasai nilai-nilai ajaran islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, kemudian dibiasakan menerapkan perilaku- perilaku islam serta dibekali dengan keterampilan-keterampilan yang berhubungan dengan agama dan sosial yang nantinya mampu menjadikan santri sebagai teladan masyarakat sekaligus sebagai penda'i di lingkungannya sendiri maupun dilingkungan yang lebih luas melalui kemampuan atau keterampilan dalam berpidato atau berceramah. Dengan demikian nantinya santri tidak hanya menjadi teladan ditengah masyarakat dalam berperilaku tetapi juga bisa menjadikan dirinya sebagai da'i atau mubaligh yang selalu siap setiap saat dalam mensyiarkan nilai-nilai ajaran islam melalui ceramah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis mengenai aktivitas dakwah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang dalam membentuk kepribadian santri, maka peneliti akan menyimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas dakwah yang dilakukan dalam upaya pembentukan kepribadian santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an dilakukan melalui berbagai kegiatan diantaranya dengan melalui berbagai metode yaitu : 1) Tabligh Islam adalah dengan cara menyampaikan ajaran islam atau dakwah melalui mimbar atau media massa kepada para santri. Tabligh islam dibagi menjadi dua yaitu a) khitabah. b) kitabah. 2) Irsyad Islam dengan cara seorang Kyai membimbing para santri dan masyarakat secara terus menerus dilakukannya tanpa ada batas waktu tertentu sampai kliennya mendapat kondisi lebih baik. 3) Tadbir Islam dengan cara pentransformasikan ajaran islam melalui lembaga dakwah sebagai contoh yaitu ziarah kubur. 4) Tathwir Islam mendidik melalui keteladanan yang diberikan oleh pengasuh atau ustadz di pondok kepada para santri, misalnya berakhlak mulia, bersifat jujur dan adil dan sebagainya.
2. Hasil pelaksanaan dakwah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an yaitu menjadikan santri peracaya diri, lebih baik dari sebelumnya dan menjadikan santri lebih teladan nanti nya saat keluar dari pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an dalam hal yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Setelah diadakan penelitian tentang "" Aktivitas Dakwah di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan

Randudongkal Kabupaten Pemalang dalam membentuk kepribadian santri^{***} maka penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada pengasuh pondok agar selalu mengontrol santri di pondok, karena dengan adanya pengontrolan ini diharapkan santri mendapat perhatian dan untuk lebih dekat dengan para pengasuh.
2. Kepada anggota pengurus agar lebih serius dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh pengasuh atau Kyai, tidak hanya bergantung pada pengurus koordinator masing-masing divisi.
3. Kepada santri baru maupun santri lama untuk lebih menghargai pengurus maupun yang lebih tua, karena dengan adanya sikap saling menghargai dan pengertian akan terjalin hubungan yang harmonis. Tidak membedakan santri baru maupun santri lama dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an di Dukuh Jayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Strata 1 (S.1). Sebagai manusia yang dhoif tidak lepas dari kesalahan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum bisa maksimal dan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi terciptanya penulisan skripsi yang lebih baik dan benar. Harapan penulis dengan adanya skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca. *Amin Ya Rabbal'alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo Prasada.
- Amin, S. Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, Ari Khoirul. 2019. *Strategi Dakwah dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Raudhotul Thalibin Tugurejo Semarang*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Arifin, Tatang M. 1982. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arrifuddin. 2015. *Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Islamiah*. Yogyakarta: Ombak.
- Asmadi, Y. 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Aziz, Ali. Moh, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Baihaqi, MIF. 2012. *Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Basit, Abdul. 2005. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. Departemen Agama Republik Indonesia. 1985. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditjen Bimbingan Islam.
- Faqih, Ahmad. 2015. *Sosiologi Dakwah: Teori dan Praktik*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Fauziyah, Eva. 2014. *Pembentukan Kepribadian Santri Dalam Sistem Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Cihideung Bogor*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ghofur, Abd. 2009. *Pendidikan Anak Pengungsi*. Malang: UIN Malang Press. Ghozali, Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*.

- Jakarta: CV Prasasti. <https://kbbi.web.id/pesantren> diakses pada tanggal 25 februari 2020 pukul 14.00 WIB.
- <http://kbbi.web.id/santri>, diakses pada tanggal 25 februari 2020 pukul. 14.00 WIB. Kholid, Muhammad Nur. *Strategi Dakwah KH. Muchlis Musyaffa" dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa" Kampir Sudipayung Ngampel Kendal*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Mahfudz, Sahal. 2004. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKIS.
- Maksum dkk, 2003. *Pola Pembelajaran Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pelajar Pustaka.
- Mujib, Abdul. 2017. *Teori Kepribadian Presepektif Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Express.
- Muriah, Siti. 2000. *Metodolgi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mustaghfiroh, Eva. *Metode Dakwah Untuk Membentuk Akhlakul Karimah di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Ya"qub, Ali Mustofa. 1997. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ridhahani. 2016. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur"an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Setia, Diah Ayu. 2016. *Strategi Dakwah Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Assalafi Muftahul Huda Ngroto Gubug*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Soebahar, Halim, Abd. 2013. *Modernisasi*

- Pesantren*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Susmanto. 2004. *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta: Alief Press.
- Syafiq, Muflih. 2019. *Upaya Pondok Pesantren Roudhotul Nasyiin Ash Sidqiyyah dalam Membimbing Santri Autis dan Hiperaktif di Desa Dadapan Sedan Rembang*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religius Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Keterangan gambar: Kantor utama pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Dukuh Djayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.



Keterangan gambar: Kantor santri putri pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Dukuh Djayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.



Keterangan gambar: Kantor santri putra pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Dukuh Djayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.



Keterangan gambar: Mushola pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Dukuh Djayim Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.



Keterangan gambar: Tempat tinggal atau tempat tidur santri putra pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.



Keterangan gambar: Wawancara dengan lurah santri putra pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.



Keterangan gambar: Foto bersama santri putra pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.



Keterangan gambar: Wawancara dengan lurah santri putri pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.



Keterangan gambar: Foto bersama santri putri pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an



Keterangan gambar: Wawancara dengan pembimbing pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.



Keterangan gambar: Aula tahfidz khusus yang tahasus Qur'an pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.



Keterangan gambar: Sholat jamaah isya santri putri di Aula santri putri pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.



Keterangan gambar: Kamar salaf santri putri pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.



Keterangan gambar: Kamar mandi kompleks salaf santri putri pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.



Keterangan gambar: Kamar mandi santri putri yang sekolah pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.



Keterangan gambar: Kamar santri putri pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.



Keterangan gambar: Kamar santri putri komplek SMP pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.



Keterangan gambar: Ngaji santri putri setelah sholat maghrib pondok pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Puput Anggita Putri
NIM : 1601036127
Tempat/tanggal lahir : Pemalang, 7 Desember 1998
Alamat asal : Tanah Baya RT 03 RW 01 Kecamatan
Randudongkal Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa
Tengah

Jenjang Pendidikan :

1. MI Nurul Hidayah Tanah Baya
2. SMP Negeri 2 Randudongkal
3. SMA Negeri 1 Randudongkal
4. UIN Walisongo Semarang

Pengalaman organisasi :

1. Anggota PMII tahun 2016
2. Anggota Ikatan Mahasiswa Pelajar Pemalang (IMPP)

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya,
mohon maklumnya.

Semarang, 31 Oktober 2020

Penulis

Puput Anggita Putri

NIM 1601036127